

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN
BELAJAR ANAK USIA DINI DI TK AISYIYAH ADIPALA
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

**NOVANDA REKSIANASARI
NIM.1817406072**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Novanda Reksianasari

NI : 1817406072

Jenjang : S-1

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di TK Aisyiyah Adipala Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 03 Januari 2025
Saya Yang Menyatakan,



Novanda Reksianasari
NIM.1817406072

HASIL CEK PLAGIASI

Cek Turnitin Novanda

ORIGINALITY REPORT

24% SIMILARITY INDEX	22% INTERNET SOURCES	10% PUBLICATIONS	11% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	7%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.uinbanten.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
7	repository.bungabangsacirebon.ac.id Internet Source	1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PERAN DURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK USIA
DINI DI TK AISYIYAH ADIPALA KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh Novanda Reksianasari (NIM. 1817406072), Jurusan Pendidikan
Madrasah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diajukan pada
hari: Kamis, 09 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

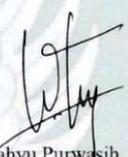
Purwokerto, Januari 2025

Disetujui Oleh:

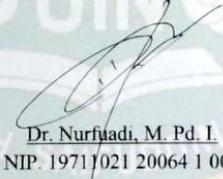
Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing,

Penguji II/ Sekretaris Sidang,


Dr. Ellen Prima, S. Psi, M.A.
NIP. 19890316 201503 2 003

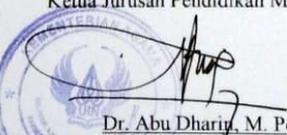

Wahyu Purwasih, M. Pd.
NIP. 19951225 202012 2 036

Penguji Utama,


Dr. Nurfuadi, M. Pd. I.
NIP. 19711021 20064 1 002

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,


Dr. Abu Dhariq, M. Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi

Sdr. Novanda Reksianasari

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Novanda Reksianasari
NIM : 1817406072
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak di TK Aisyiyah Adipala

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 6 Januari 2025
Dosen Pembimbing,


Ellen Prima, S. Psi, MA
NIP. 198903162015032003

ABSTRAK

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK USIA DINI DI TK AISIYIAH ADIPALA

NOVANDA REKSIANASARI

NIM. 1817506072

Abstrak: Anak yang tidak mandiri dalam belajarnya biasanya akan kesulitan saat mengerjakan tugas di sekolah. Anak akan kesulitan dalam hal-hal yang bersifat sederhana jika sejak kecil tidak diajarkan dan dibiasakan untuk mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala guru berperan sebagai pendidik, guru berperan sebagai motivator, guru berperan sebagai pembimbing, guru berperan sebagai contoh dan teladan, guru berperan sebagai fasilitator, dan guru berperan sebagai pelatih, serta guru berperan sebagai evaluator dan administrator. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembiasaan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala yaitu membiasakan anak untuk rapi, membiasakan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar sendiri yang dimana guru hanya memberikan arahan. Hambatan dan kendala yang dialami guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak, antara lain : kurangnya komunikasi orang tua, dan anak yang mudah bosan saat pembelajaran berlangsung. Solusi atau cara mengatasi hambatan dan kendala tersebut antara lain : guru melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua, menyampaikan tahapan kemandirian belajar kepada orang rumah serta melakukan pendekatan, arahan, dan pemahaman kepada anak.

Kata Kunci: Kemandirian Belajar Anak, Peran Guru

**THE ROLE OF TEACHERS IN INCREASING THE
INDEPENDENCE OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION AT TK
AISYIYAH ADIPALA**

NOVANDA REKSIANASARI
NIM. 1817506072

Abstract: Children who are not independent in their learning will usually have difficulties in doing tasks at school. Children will have difficulty in simple things if they are not taught and accustomed to being independent since childhood. The purpose of this study was to describe the role of teachers in increasing children's independence in learning at Aisyiyah Adipala Kindergarten. The type of research used is qualitative research using a qualitative descriptive approach. The method used to collect data is through observation, interviews and documentation. The subjects of the research are headmasters, class teachers and students. The research shows that in increasing children's learning independence at Aisyiyah Adipala Kindergarten, teachers act as educators, teachers act as motivators, teachers act as mentors, teachers act as examples and role models, teachers act as facilitators and teachers act as trainers, and teachers act as evaluators and administrators. In addition, teachers at Aisyiyah Adipala Nursery School also use the habituation method to increase children's learning independence, that is, to get children used to being neat, to get children used to doing their own learning activities where the teacher only provides direction. Some of the barriers and constraints experienced by the teachers in increasing children's learning independence include: lack of communication from parents, and children who are easily bored while learning. Solutions or ways to overcome these obstacles and constraints include: teachers communicating and cooperating with parents, communicating the stages of learning independence to the home, and approaching, directing, and understanding the child.

Keywords: Children's learning independence, Teacher's role

MOTTO

“Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”

(H.R Tirmidzi)¹



¹ Ensiklopedia Hadits, Tirmidzi No. 2832. <https://store.lidwa.com/get/>, diakses tgl 10 Januari 2025

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, serta kekuatan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini, dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati karya tulis ini peneliti persembahkan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada :

1. Orang tua penulis yang senantiasa menyayangi dan mendoakan untuk keberhasilan penulis.
2. Kepada Ibu Siti Kurnia yang selalu memberikan dukungan kepada penulis
3. Kepada Saudara penulis Refita Rachma Vinasih yang selalu membantu dan mendengarkan setiap keluh kesah penulis
4. Kepada keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu memberi dukungan moril maupun material.
5. Kepada dosen pembimbing, Ibu Ellen Prima, S. Psi, MA terimakasih atas bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Terakhir kepada diri sendiri, terimakasih untuk tidak menyerah dalam proses penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Adipala.” Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Peneliti mendapat bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M. Ag., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin, S. Ag., M. Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M. Pd. I., selaku koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Ellen Prima, S. Psi, MA., selaku Dosen Pembimbing yang telah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
8. Seluruh Dosen dan staf Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Ibu Siti Kurnia S. Pd. AUD., selaku kepala sekolah TK Aisyiyah Adipala yang telah memberikan ijin dan membantu melakukan penelitian.
10. Segenap guru dan peserta didik di TK Aisyiyah Adipala
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan, sehingga kritik dan saran dari semua pihak dibutuhkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat. *Aamiin.*

Purwokerto, 3 Januari 2025

Novanda Reksianasari

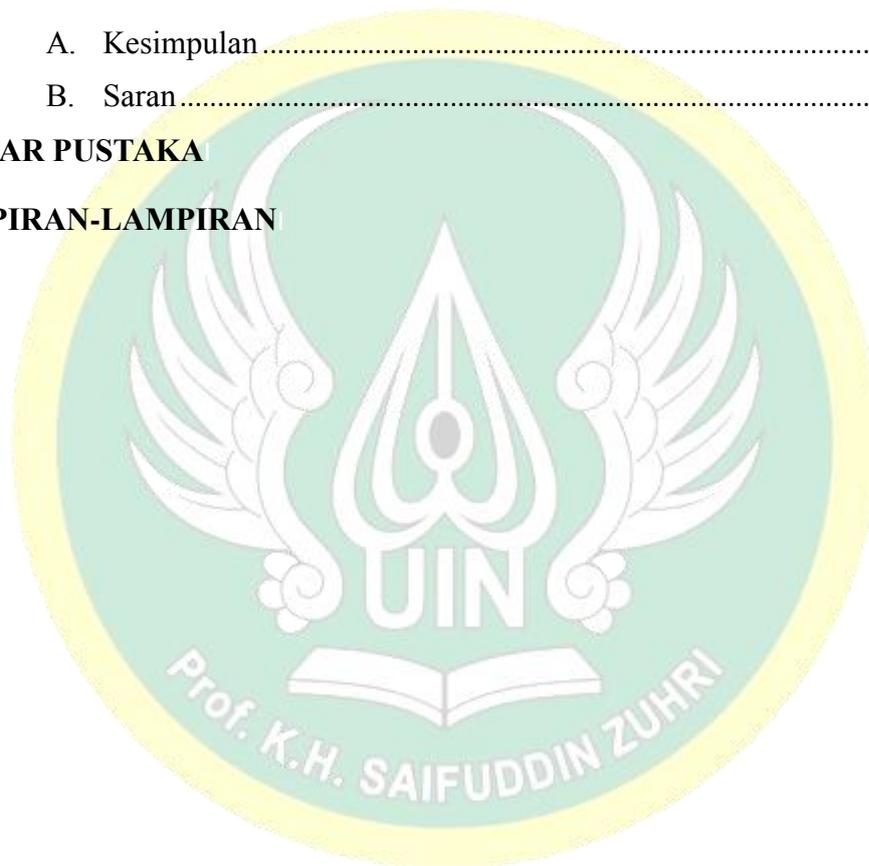
NIM. 1817406072



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HASIL CEK PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Guru.....	13
B. Kemandirian Belajar.....	24
C. Anak Usia Dini.....	30
D. Penelitian Terkait.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Tempat dan waktu Penelitian.....	41
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	43

F. Keabsahan Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Kemandirian Belajar Anak Di TK Aisyiyah Adipala	46
B. Peran Guru di TK Aisyiyah Adipala	52
C. Hambatan dan Kendala Guru TK Aisyiyah Adipala Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak.....	79
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Gambaran Umum dan Profil TK Aisyiyah Adipala
 - Lampiran 2.** Instrumen Penelitian
 - Lampiran 3.** Catatan Lapangan
 - Lampiran 4.** Hasil Wawancara
 - Lampiran 5.** Dokumentasi Kegiatan
 - Lampiran 6.** Modul Ajar
 - Lampiran 7.** Penilaian Harian Ceklis
 - Lampiran 8.** Catatan Anekdote
 - Lampiran 9.** Penilaian Hasil Karya
 - Lampiran 10.** Surat Keterangan Seminar Proposal
 - Lampiran 11.** Surat Ijin Observasi Pendahuluan
 - Lampiran 12.** Surat Ijin Riset Individu
 - Lampiran 13.** Surat keterangan Telah Melaksanakan Riset Individu
 - Lampiran 14.** Surat Keterangan Ujian Komprehensif
 - Lampiran 15.** Sertifikat KKN
 - Lampiran 16.** Sertifikat PPL
 - Lampiran 17.** Sertifikat BTA PPI
 - Lampiran 18.** Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - Lampiran 19.** Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - Lampiran 20.** Blangko Bimbingan Skripsi
 - Lampiran 21.** Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran guru sangat penting pada lembaga pendidikan khususnya pada lembaga anak usia dini dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya untuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Merujuk pada kebijakan tersebut peran guru adalah memberikan pembinaan, pembinaan ini didasari oleh asumsi bahwa; anak usia dini sudah memiliki sebuah potensi. Maka peran pendidik adalah membina potensi-potensi tersebut. Sasaran pembinaan berkenaan dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.³

Guru PAUD berperan penting bagi perkembangan anak didik. Salah satu perkembangan anak didik yang sangat penting yaitu kemandirian. Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁴

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat

² Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pusat Data dan Informasi Pendidikan. Balitbang

³ Maria Fatima Mardina Angkur, Peran Guru Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 3 No. 1 (2020) hlm. 44-45

⁴ Desmita El – Idhami, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 185

berilmu, cakap kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Kemandirian perlu dikembangkan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Masa yang sangat penting berada pada masa anak usia dini atau istilah yang sudah populer yakni masa emas (*golden age*). Pada masa *golden age*, seluruh aspek perkembangan manusia mulai terbentuk mulai dari aspek perkembangan moral, nilai agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan psikomotorik. Termasuk mulai terbentuknya perkembangan kemandirian anak. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.⁵

Menurut Parker yang dikutip oleh Eka Damayanti mengemukakan kemandirian memiliki pengertian yang lebih luas dari kepercayaan diri, berkaitan dengan apa yang dilakukan. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri.⁶ Kemandirian harus mulai di perkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindari anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak untuk menumbuhkan sifat kemandirian.⁷ Menurut Bacharudin Mustafa yang dikutip dalam skripsi Ery Aryani, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya.⁸ Kemandirian pada anak terlihat ketika ia bisa menggunakan fikirannya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan;

⁵ Eka Damayanti, Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui pembelajaran Montessori, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*, Vol. 4 No. 1 (2020). Hlm 463-470

⁶ Ibid.,463-470

⁷ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), 35.

⁸Ery Aryani, *Peningkatan Perilaku Mandiri Melalui Metode Bermain Peran Siswa Kelompok A di TK Dharma Wanita Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung*, (2017). Skripsi

dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya dan memilih teman bermain.

Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut dalam bentuk yang berbeda.⁹ Mengingat pentingnya kemandirian pada anak, pada saat di sekolah anak juga harus diajarkan tentang kemandirian belajar di mana kemandirian belajar sebagai bentuk memiliki tanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi usahanya.¹⁰ Pada kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka, dengan maksud merdeka belajar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan kepada setiap satuan PAUD untuk melaksanakan pembelajaran mandiri, ini sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah serta sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan itu sendiri. Kurikulum merdeka memiliki beberapa aspek yang menarik, antara lain implementasi Pancasila yang tercantum sebagai tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Profil pelajar Pancasila ini adalah penerapan kurikulum tersendiri untuk menghubungkannya dengan aspek-aspek pencapaian perkembangan anak usia dini, seperti identitas dan literasi, nilai-nilai agama dan etika, dan STEAM (Sains, Teknologi, Teknik Seni dan Matematika).¹¹

Kurikulum merdeka ini sangat ideal untuk pembelajaran PAUD karena memberikan kebebasan guru dan siswa untuk mengembangkan imajinasinya dan kreativitasnya melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Meskipun tidak mudah untuk beralih dari kurikulum lama ke kurikulum baru, tujuan kurikulum ini adalah untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Oktober 2023 bersama Kepala Sekolah TK Aisyiyah Adipala, Ibu Siti Kurnia, S.Pd. AUD, kondisi

⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), 35

¹⁰ Darmayanti, T., Islam, S., & Asandhimitra. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh: Kemandirian Belajar Pada PTJJ*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004) hlm. 36

¹¹ Chairun Nisa Fadillah, Hibana, Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*. Vol. 08 No.2, Desember 2022

kemandirian belajar siswa sudah cukup baik, hal tersebut terlihat dari beberapa anak yang sigap saat guru memerintahkan sesuatu, dapat menjalankannya hanya dengan beberapa perintah, bisa melakukan sendiri atau dengan bantuan minimal. Kemandirian siswa juga terlihat ketika sebagian siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan, walaupun ada juga yang masih membutuhkan bimbingan. Hal tersebut uang menjadi pembeda antara peserta didik di TK Aisyiyah Adipala dengan lembaga TK lainnya.

Keberhasilan sebagian besar kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala tidak lepas dari banyaknya peran guru yang dilakukan. Peran tersebut yang menjadikan salah satu faktor utama bagi keberhasilan guru dalam meningkatkan kemandirian belajar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di TK Aisyiyah Adipala. Untuk dijadikan acuan dan wawasan keilmuan dalam lingkup pendidikan ketika nanti peneliti menjadi tenaga pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesan-kesan yang tidak dapat diterima dalam penelitian ini, peneliti perlu mempertegas definisi yang dimaksud dari tujuan utama penelitian, yaitu :

1. Guru

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru yang terangkum dalam BAB I pasal 1 dijelaskan bahwasannya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru “, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencahariannya, atau profesinya

mengajar.¹² Syaiful Bahri Djamarah berpendapat, guru adalah guru yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, di surau/ Musala, rumah dan sebagainya.¹³

Guru adalah figur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Guru memiliki tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Sebagai suatu profesi guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik ialah tugas seorang guru sebagai suatu profesi. Sebagai pendidik guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Kemudian sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Salah satu tugas guru yang tidak bisa diabaikan oleh guru yaitu tugas kemanusiaan, dikarenakan guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial.¹⁴

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Tanggung jawab guru adalah memberikan sejumlah

¹² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019). Hal 1

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000), hal 31

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000), hal 37

norma kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik.

Maka dari itu, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Guru juga memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang dituju. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik. Pada konsep yang dijelaskan perlu diketahui bahwa proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran. Sardiman menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain yaitu; pertama Prey Katz yang menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan, kedua Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua, ketiga James W. Brown mengemukakan bahwa tugas

dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa, keempat, Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai sinyal dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.¹⁵

Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: Pertama, menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai sentral pembelajaran. Ketiga, memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Keempat, menjadi “*panutan*” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan (kognitif), sifat (afektif), dan keterampilan (psikomotor).¹⁶

2. Kemandirian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain.¹⁷ Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹⁸ Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak terlihat ketika ia bisa menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, dan memilih

¹⁵ Sadirman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru)*, (Jakarta: PT. Boga Grafindo Persada, 2005) hlm. 143-144

¹⁶ Juhji, Peran Urgen Guru dalam Pendidikan, *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016, hlm 61.

¹⁷ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 10 April 2024

¹⁸ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Gramedia Pustaka Utama, 2007)

teman bermain. Tumbuhnya kemandirian pada anak-anak bersamaan dengan munculnya rasa takut dalam bentuk yang berbeda.¹⁹

Belajar merupakan perilaku kognitif yang memerlukan tingkat keterbukaan kondisi tertentu yang akan menghasilkan perubahan perilaku atau disposisi untuk bertindak (ditindak lanjuti). Syah berpendapat belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang realtif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif , dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap

Kemandirian belajar merupakan hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan dalam diri siswa sebagai peserta didik. Ketika siswa mampu dalam belajar, siswa akan berusaha sesuai optimal untuk menyelesaikan latihan atau tugas-tugas yang diberikan guru tanpa bergantung kepada orang lain, siswa akan berusaha untuk mengerjakannya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kemandirian belajar merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian belajar ini memiliki nilai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dan hasil belajar peserta didik.²⁰ Menurut Harris Mujiman Kemandirian belajar diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.²¹

¹⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 35.

²⁰ Epi Patimah dan Sumartini, Kemandirian Peserta Didik pada Pembelajaran Daring: (Literature Review), *Jurnal Pendidikan*, Volume 4 No. 1 (2022) hlm 993-1005

²¹ Prasthya Nor Aini , Abdullah Taman, Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon

Pada dasarnya kemandirian ialah perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/ masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melaksanakan kegiatan belajar. Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

3. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/ imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangun tahap awal.

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Anak usia dini menurut *National Association for the Education on of Young Children (NAEYC)* Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika ini mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian dibidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak.

NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Pada pemaparan diatas definisi anak usia dini ialah kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Itu menandakan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif,

sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Karakteristik Anak Usia Dini sendiri ialah anak usia dini 0-8 tahun ialah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu bisa disebut sebagai *The golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di TK Aisyiyah Adipala ?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di TK Aisyiyah Adipala.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat dari dilakukannya penelitian yaitu dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Anak

Memperoleh pengalaman langsung mengenai bimbingan dari guru terkait kemandirian belajar.

2) Bagi Orang tua

Untuk menambah pengetahuan dan bahan evaluasi orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak.

3) Bagi Guru

Menambah wawasan dan sebagai bahan evaluasi guru dalam melatih kemandirian belajar anak.

4) Bagi Peneliti

Menambah wawasan keilmuan dalam lingkup pendidikan anak usia dini terkait kemandirian belajar.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah suatu struktur kajian yang digunakan sebagai pemberian garis besar serta panduan mengenai fokus-fokus yang akan dipahami dalam penelitian ini.

Untuk memudahkan penulisan skripsi, peneliti menyusun urutan sistem penyusunan skripsi penulis menggunakan sistematika pembahasan, yaitu secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal meliputi : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel sedangkan bagian isi terdiri dari 5 bab :

BAB I menguraikan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis atau peneliti susun. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang peran guru, sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian anak usia dini, dan sub bab yang ke tiga menjelaskan tentang kemandirian belajar anak usia dini.

BAB III menguraikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di TK Aisyiyah Adipala.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru yang terangkum dalam BAB I pasal 1 dijelaskan bahwasannya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru “, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencahariannya, atau profesinya mengajar.²²

Adapun pengertian guru menurut para ahli : Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa belanda J.E.C Gericke T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa inggris di jumpai beberapa kata, contohnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.²³

Menurut Mulyasa, guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁴ Menurut

²² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019). Hal 1

²³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta, Amzah,2013). Hal 107-108

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Rosda, 2005), hal 37

Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak para orang tua.²⁵

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat, guru adalah guru yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, di surau/ Musala, rumah dan sebagainya.²⁶

2. Tugas Guru

Guru adalah figur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Guru memiliki tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Sebagai suatu profesi guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik ialah tugas seorang guru sebagai suatu profesi. Sebagai pendidik guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Kemudian sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Salah satu tugas guru yang tidak bisa diabaikan oleh guru yaitu tugas kemanusiaan,

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 39

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000), hal 31

dikarenakan guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial.²⁷

3. Peran Guru

Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang di tuju. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik. Pada konsep yang dijelaskan perlu diketahui bahwa proses pembelajaran mulai perencanaan hingga evaluasi pembelajaran profesi guru memiliki banyak peran.

Sardiman menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai peran-peran yang dimiliki oleh guru, antara lain yaitu; pertama Prey Katz yang menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan, kedua Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua, ketiga James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa, keempat Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai sinyal dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.²⁸

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2000), hal 37

²⁸ Sadirman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru)*, (Jakarta: PT. Boga Grafindo Persada,2005) hlm. 143-144

Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: Pertama, menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kedua, sebagai sentral pembelajaran. Ketiga, memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak. Keempat, menjadi “panutan” bagi lingkungannya yang perlu diikuti dan ditaati. Pelaksanaan peran guru dalam perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang memberikan perubahan pada peserta didik pada aspek pengetahuan (kognitif), sifat (afektif), dan keterampilan (psikomotor).²⁹

Sesuai dengan konsep PAUD yang ditegaskan oleh Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peran dan tanggung jawab guru adalah memberikan pembinaan. Istilah pembinaan ini didasari oleh asumsi bahwa: anak usia dini sudah memiliki sebuah potensi, maka tugas pendidik adalah membina potensi-potensi itu. Sasaran pembinaan berkenaan dengan minat, bakat, kemampuan, dan semua kemampuan yang dimiliki peserta didik³⁰

Haenilah juga mengatakan bahwa guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai :

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada anaknya
- b. Model yang akan ditiru oleh semua anak-anaknya
- c. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik
- d. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.

²⁹ Juhji, Peran Urgen Guru dalam Pendidikan, *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016, hlm 61.

³⁰ Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pusat Data dan Informasi Pendidikan. Balitbang

- e. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan suatu pemecahannya.
- f. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab
- g. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
- h. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- i. Mengembangkan kreativitas
- j. Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam dapat dijelaskan dalam uraian berikut :

- a. Guru sebagai pendidik

Pendidik dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³¹

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik ialah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

³¹ Undang – Undang SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 ndang – Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pusat Data dan Informasi Pendidikan. Balitbang

b. Mengajar dan Membimbing

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya : motivasi, kematangan (hubungan peserta didik dengan guru, tingkat kebebasan, rasa aman, ketrampilan guru dalam berkomunikasi).

Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka melalui pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan baik, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan guru siswa menjadi kaku. Keterbukaan siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan sehubungan dengan pelajaran itu menjadi terbatas, dan sebagainya. Oleh karena itu guru harus menerapkan fungsi bimbingan dalam kegiatan dalam belajar mengajar.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Bimbingan artinya proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Maka ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, dia dapat menecap kebahagiaan hidup serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

c. Pelatih dan Penasihat

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru bertindak sebagai pelati. Tanpa adanya latihan tidak akan mahir dalam berbagai ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya.

d. Pembaharu (Inovator)

Guru menginterpretasikan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang signifikan antara generasi yang satu dengan yang lain. Seorang peserta didik yang belajar sekarang secara psikologis beda jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menguraikan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa yang mudah untuk diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

e. Sebagai Pribadi, Model Teladan

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ada ungkapan yang sering dikemukakan “Guru bisa digugu dan ditiru”, digugu bermaksud bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa di percaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani, dengan kepribadian yang baik dan stabil guru akan menjadi model dan teladan. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru , sikap

dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neurotis, selera keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik ialah yang menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

f. Pembangkit Pandangan (Motivator) dan Pendorong Kreativitas

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Ada beberapa cara untuk memotivasi siswa dalam belajar, antara lain : memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan minat siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, serta menciptakan persaingan dan kerja sama.

Kreatif juga sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri-ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Maka dari itu guru harus berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam mengajar, sehingga peserta didik akan menilai bahwa guru tersebut memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu yang rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini, guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di

segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang perna ini.

g. Pekerja Rutin dan Aktor

Guru sebagai aktor, yaitu melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus di alihkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat di kontrol. Sebagai aktor, guru memulai dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam akan mengarahkan kegiatannya setiap tahun, guru berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

Pada perannya sebagai aktor, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Dengan terus belajar diharapkan akan tercipta peserta didik yang unggul. Menurut The Liang Gie, yang dikutip oleh Sunardi Nur dan Sri Wahyuningsih, karakteristik peserta didik yang unggul ada tiga; 1) Gairah belajar yang bagus 2) Semangat maju dalam menuntut ilmu 3) Kerajinan mengusahakan studi depanjang waktu.³²

h. Pemindah Kemah dan Pembawa Cerita

Guru adalah seorang pemindah kemah yang sering memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meningkatkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang biasa peserta didik alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai.

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa megamati bagaimana

³² Sunardi Nur dan Sri Wahyuningsih, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Corasindo, 2002) hal 28.

memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

i. Emansipator, Pengawet dan Kulminator

Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari pandangan yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan bertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu nanyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa yang akan datang.³³ Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang diawetkan.

Guru ialah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir dengan rancangannya, peserta didik akan melewati tahap kulminasi, yaitu suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran kulminator terpadu dengan peran evaluator. Guru sejatinya ialah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu serta mampu menyalurkan kebiasaan dan pengetahuannya kepada peserta didiknya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi mereka.

Peran guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan peserta didik, sesama rekan kerja (guru) maupun dengan yang lainnya.

³³ Juhji, Peran Urgen Guru dalam Pendidikan, *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan* Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016, hlm 59

Sebagian dari waktu dan peran guru banyak digunakan dalam proses pembelajaran pembelajaran di dalam kelas dengan peserta didik.

j. Pelatih dan Evaluator

Dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu perlu adanya penelitian yang melibatkan guru didalamnya. Maka dari itu guru merupakan seorang pencari atau peneliti. Sebagai seseorang yang telah mengenal metodologi tentunya guru mengetahui apa yang harus dikerjakan, yaitu penelitian.

Peran guru lainnya telah melakukan evaluasi. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Peran guru sebagai evaluator dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat atau belum. Dengan melakukan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Pada peran tersebut gurur menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Terdapat 2 fungsi guru dalam melakukan perannya sebagai evaluator menurut Wina Sanjaya

- 1) Menemukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi kurikulum.

- 2) Menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.³⁴

B. Kemandirian Belajar

1. Definisi Kemandirian Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mandiri diartikan sebagai keadaan yang dapat menjadikan individu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain.³⁵ Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³⁶ Subroto berpendapat, kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Menurut Astiati yang dikutip oleh Wiyani kemandirian merupakan kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.³⁷ Maka dari itu, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orang tuanya sendiri.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya, kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menginginkan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.³⁸

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011) hlm 31-32

³⁵ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 10 April 2024

³⁶ Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Gramedia Pustaka Utama, 2007)

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2020) hlm 27-28

³⁸ *Ibid.*, 27-28

Kemandirian anak usia dini dalam melaksanakan langkah-langkah ketrampilan ialah kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti memaki kaos kaki sendiri, makan sendiri, buang air kecil/ buang air besar sendiri, memakai baju dan celana sendiri dan merapihkan mainan tanpa dibantu. Sementara itu kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia belajar ialah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.³⁹ Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.⁴⁰

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir bersikap, dan berbuat.⁴¹ Sudjana berpendapat proses belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan siswa bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian.⁴² Belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajaran. Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran. Proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran.

³⁹ KBBI Daring, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> di akses pada 3 April 2024

⁴⁰ Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan di Era Global; Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*, (Malang: Averroes Press, 2007) hlm.

⁴¹ Gulo W, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002)

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2008), hal.2

Kemandirian belajar merupakan hal yang sangat penting dan perlu dikembangkan dalam diri siswa sebagai peserta didik. Ketika siswa mampu dalam belajar, siswa akan berusaha sesuai optimal untuk menyelesaikan latihan atau tugas-tugas yang diberikan guru tanpa bergantung kepada orang lain, siswa akan berusaha untuk mengerjakannya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kemandirian belajar merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian belajar ini memiliki nilai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dan hasil belajar peserta didik.⁴³ Menurut Harris Mujiman yang dikutip oleh Nor Aini Kemandirian belajar diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.⁴⁴

Pada dasarnya kemandirian ialah perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/ masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melaksanakan kegiatan belajar. Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggung jawaban sebagai seorang pelajar dalam menghadapi kesulitan belajar.

2. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

⁴³ Epi Patimah dan Sumartini, *Kemandirian Peserta Didik pada Pembelajaran Daring: (Literature Review)*, Jurnal Pendidikan Volume 4 No. 1 (2022) hlm 993-1005

⁴⁴ Prasthya Nor Aini, Abdullah Taman, *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011*, Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia Volume. X No. 1 (2012) hlm 48-65

- Konsep kemandirian belajar didasari oleh konsep kemandirian dari Steinberg. Steinberg menyatakan kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu
- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang terkait dengan perubahan dalam hubungan dekat dari seseorang individu, terutama dengan orang tua. Kemandirian dalam hal emosional ini ditandai dengan 1) *De idealize*, yaitu tidak menganggap orang tuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orang tuanya tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan 2) *Parent as people*, yaitu mampu melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya 3) *Non-depending*, yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orang tua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil dan 4) *Individuation*, yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.
 - b. Kemandirian perilaku, kemampuan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. Kemandirian perilaku ini ditandai dengan: 1) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk jangka panjang, mampu menemukan akar masalah, sadar akan resiko yang akan diterima, merubah tindakan yang akan diambil berdasarkan informasi baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang-orang yang memberikan nasihat dan mampu mengevaluasi masalah; 2) tidak rentan terhadap pengaruh orang lain yaitu memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan serta memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil; 3) memiliki kepercayaan diri yang ditandai dengan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan yakin terhadap potensi yang dimiliki.
 - c. Kemandirian nilai, kemandirian yang memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah, penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ini ditandai dengan: 1) *abstract belief*, yaitu memiliki keyakinan moral, isologi dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada

kognitif saja, benar atau salah, baik atau buruk; 2) *principal belief*, memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki, diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang memiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada; 3) *independent belief*, yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki

Kemandirian belajar siswa dapat diukur melalui indikator percaya diri, memiliki sikap tanggung jawab, berinisiatif, dan melakukan kontrol diri. Penjelasan mengenai aspek yang diukur oleh keempat indikator tersebut, antara lain :

- a. Percaya diri, yaitu keberanian siswa dalam belajar serta keyakinan siswa terhadap kemampuan diri dan pencapaian hasil belajarnya;
- b. Memiliki sikap tanggung jawab, yaitu kesadaran siswa dalam belajar sehingga dia melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh serta dapat memenuhi setiap tugasnya;
- c. Berinisiatif, yaitu keinginan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, mencari sumber belajar sendiri, dan tidak ketergantungan dengan orang lain;
- d. Melakukan kontrol diri, yaitu pengelolaan diri dalam segala aktivitas dan evaluasi hasil pembelajaran.

Menurut Herman Holstein yang dikutip oleh Silvia Yanti dan Edy Surya kemandirian selalu membantu proses belajar dengan mengaktifkan pengetahuan, pematapan, dan pengamanan yang telah dipelajari, maupun memberikan motivasi sehubungan dengan kesediaan belajar.⁴⁵ Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian belajar yaitu: 1) inisiatif Belajar, 2) mendiagnosa kebutuhan belajar, 3) menetapkan target dan tujuan belajar, 4) memonitor, 5) memandang

⁴⁵ Silvia Yanti, Edy Surya, Kemandirian Belajar Dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran (Medan: Universitas Negeri Medan, 2021) hlm. 4

kesulitan sebagai tantangan, 6) memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, 7) memilih dan menerapkan strategi belajar, 8) mengevaluasi proses dan hasil belajar, 9) memiliki konsep diri.⁴⁶

3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Anak yang memiliki kemandirian belajar dapat dicermati dari kegiatan belajarnya, anak tersebut tidak perlu disuruh jika belajar dan melaksanakan kegiatan belajar atas inisiatif dan kemauan dirinya sendiri, oleh karena itu untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-cirinya. Menurut Ida Farida Achmad yang dikutip oleh Sadirman menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar yaitu :

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan
- d. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar
- f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain⁴⁷

Anton Sukarno menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut :

- a. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
- b. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
- c. Siswa diharuskan bertanggung jawab dalam belajar

⁴⁶ Utari Sumarmo, *Kemandirian Belajar Apa, Mengapa dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004) hlm. 4

⁴⁷ Sadirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru)*, (Jakarta: PT. Boga Grafindo Persada, 1996), hal

- d. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan siswa belajar dengan penuh percaya diri ⁴⁸

Kesimpulan dari uraian diatas ialah bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah kepada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut *National Association for the Education on of Young Children (NAEYC)* Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika ini mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian dibidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. Anak Usia Dini sendiri ialah anak usia dini 0-8 tahun ialah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu bisa disebut sebagai *The golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/ imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangun tahap awal.

Namun disisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa

⁴⁸ Anton Sukarno, *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 1999)

berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya sebagai potensi saat usia emas, maka akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulangi lagi.

Yuliani Sujiono berpendapat bahwa anak usia dini ialah anak yang dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya.⁴⁹ Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu anak dan adanya pengaruh lingkungan. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia, sehingga anak usia dini berada pada usia kritis. Usia kritis dalam arti periode keemasan menentukan perkembangan berikutnya sebagai tahap untuk perkembangan sebagai tahap untuk perkembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak dan menentukan tahap perkembangan selanjutnya, namun apabila tidak maksimal dan tidak optimal dalam stimulasi kehidupan berikutnya.

Anak usia dini sendiri ialah anak usia dini 0-8 tahun ialah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu, bisa disebut sebagai *The golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

2. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Para ahli berpendapat, pada usia dini terjadi beberapa periode perkembangan. Pada setiap tahap perkembangan seseorang anak secara umum akan memperlihatkan ciri-ciri khusus atau karakteristik tertentu yang hampir sama. Menurut Comenius periode perkembangan seorang

⁴⁹ Sujiono, Yuliani Nurani and Zainal, Opih Rofiah and Rosmala, Rita and Tampiomias, E. Leony, *Metode Pengembangan Kognitif*. In: *Hakikat Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014)

anak terdiri dari empat tahap, berikut uraian tentang tahap perkembangan anak usia dini :

a. Anak usia 0-2 tahun

Pada umumnya masa bayi atau anak 0-2 tahun akan mengalami perubahan yang pesat bila dibandingkan dengan yang akan dialami tahap-tahap berikutnya. Anak sudah memiliki kemampuan dan ketrampilan dasar yaitu ; ketrampilan lokomotor (berguling, duduk, berdiri, merangkak dan berjalan), ketrampilan memegang benda, penginderaan (melihat, mencium, mendengar dan merasakan sentuhan), maupun kemampuan untuk mereaksi secara emosional dan sosial terhadap orang-orang sekelilingnya .

b. Anak usia 2-3 tahun

Pada tahap ini anak sudah memiliki kemampuan untuk berjalan dan berlari. Anak juga mulai senang memanjat, meloncat, menaiki sesuatu dan lain sebagainya. Solehuddin berpendapat bahwa anak usia 2-3 tahun umumnya sangat aktif mengeksplorasi benda-benda di sekitarnya. Anak memiliki kekuatan observasi yang tajam, anak juga menyerap dan membuat perbendaharaan bahasa baru , mulai belajar tentang jumlah, membedakan antara konsep satu dengan banyak dan senang mendengarkan cerita-cerita sederhana, yang semuanya diwujudkan anak dalam aktivitas bermain maupun komunikasi dengan orang lain.

Kemampuan menguasai beberapa patah kata juga mulai berkembang. Anak mulai senang dengan percakapan walaupun dalam bentuk dan kalimat yang sederhana. Selain itu sikap egosentrik anak sangat menonjol, anak belum bisa memahami persoalan-persoalan yang dihadapinya dari sudut pemikiran orang lain , anak cenderung melakukan sesuatu menurut kemauannya sendiri tanpa memperdulikan kemauan dan kepentingan orang lain. Contohnya, anak sering merebut mainan orang lain jika menginginkannya .

c. Anak usia 3-4 tahun

Anak pada tahap ini masih mengalami peningkatan dalam berperilaku motorik, sosial, berfikir fantasi maupun kemampuan mengatasi frustrasi. Untuk kemampuan motorik, anak sudah menguasai semua jenis gerakan tangan, seperti memegang benda atau boneka. Akan tetapi sifat egosentriknya masih melekat. Tingkat frustrasi anak juga cenderung menurun, hal ini disebabkan adanya peningkatan kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya secara lebih aktif atau sudah ada sifat kemandirian anak.

Pada usia ini anak memiliki kehidupan fantasi yang kaya dan menuntut lebih banyak kemandirian. Adanya kehidupan fantasi yang dimilikinya ini, anak akan memperlihatkan kesiapannya untuk mendengarkan cerita-cerita secara lebih lama, bahkan anak juga sudah dapat mengingatnya. Dengan sifat kemandiriannya yang dimilikinya mulai membuat anak tidak mau banyak diatur dalam kegiatannya. Pada aspek kognitif anak juga sudah mulai mengenal konsep jumlah, ukuran, warna, dan bentuk.

d. Anak usia 4-6 tahun

Pada usia ini anak mempunyai sifat berpetualang yang kuat. Anak banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang apa yang sempat ia lihat atau didengar. Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan benda-benda di sekitarnya membuat anak senang bepergian sendiri untuk mengeksplorasi lingkungan disekitarnya. Pada perkembangan motorik anak masih perlu aktif melakukan berbagai aktivitas. Sejalan dengan perkembangan fisiknya anak pada usia ini makin berminat terhadap teman sebayanya. Anak sudah menunjukkan hubungan dan kemampuan bekerjasama dengan teman lain terutama memiliki kesenangan dan aktivitas yang sama. Kemampuan lain yang ditunjukkan anak ialah anak sudah mampu memahami pembicaraan dan pandangan orang lain yang disebabkan semakin mengikatnya ketrampilan berkomunikasi.

Berdasarkan tahap perkembangannya tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan masa yang kritis dalam sejarah perkembangan manusia. Masa anak usia dini ini terjadi pada anak usia 0-6 tahun atau sampai anak mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini atau prasekolah. Pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat pesat.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa setiap individu memiliki keunikannya masing-masing dan berbeda antara satu sama lainnya. Namun demikian secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya, karakteristik tersebut antara lainnya :

a. Anak Usia Dini Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan tersendiri berbeda antara satu dengan yang lainnya dan tidak ada anak yang sama persis meskipun mereka kembar identik. Mereka memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan tersebut dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya kehidupan yang berbeda.⁵⁰ Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan.

b. Anak Usia Dini Dalam Masa Potensial

Anak usia dini berada dalam masa *golden age* atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Jika

⁵⁰ Sri Tatminingsih, Hodiqotul Lulu, Lin Cintasih, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Pamulang: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 1.4

masa ini terlewat dengan tidak baik maka dapat berpengaruh pada perkembangan tahap selanjutnya.

c. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memperdulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya

d. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh Dan Kurang Perhitungan

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya celaka atau cedera.

e. Anak Usia Dini Bersifat Aktif Dan Energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tidur. Aktivitas fisik mereka bervariasi dari berlari, melompat hingga menari. Masa penuh energi ini merupakan fase krusial untuk perkembangan motorik dan memberikan banyak peluang untuk belajar dari pengalaman.

f. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Anak cenderung memandang segala sesuatu dari sudut pandangannya sendiri dan berdasar pada pemahamannya sendiri saja. Anak juga menganggap semua benda yang diinginkannya adalah miliknya, anak melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Katakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut piaget, anak usia dini berada pada tahapan : 1) tahap sensori motorik, 2) tahap praoperasional, 3) tahap operasional konkret.

g. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga mereka tidak bosan bertanya, anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu ini sangat baik untuk

memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya.

h. Anak Usia Dini Berjiwa Petualang

Rasa ingin tahunya besar dan kuat sehingga membuat anak usia dini ingin menjelajah berbagai tempat untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut dengan cara mengeksplor benda dan lingkungan sekitar

i. Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi Dan Fantasi yang Tinggi

Daya imajinasi dan fantasi anak sangat tinggi terkadang banyak orang dewasa atau orang yang lebih tua menganggapnya sebagai pembohong dan suka membual, namun sesungguhnya hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal-hal diluar logika.

Anak memiliki dunianya sendiri, berbeda dengan orang dewasa. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi

j. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustasi

Anak cenderung mudah putus asa dan bosan dengan segala hal yang dirasa sulit baginya. Mereka akan segera meninggalkan kegiatan atau permainan yang bahkan belum diselesaikan.

k. Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Rentang perhatian anak tidak terlalu panjang, itulah sebabnya mengapa mereka tidak bisa diam dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi, ia selalu ceoat mengalihkan perhatian dari kegiatan yang satu kepada kegiatan lainnya, kecuali kegiatan tersebut sangat menyenangkan dirinya.

Rentang konsentrasi anak usia dini umumnya hanya 10 menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu tertentu

D. Penelitian Terkait

Untuk memahami kebenaran penelitian ini, berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan tolak ukur terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Tri Haryani, yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Daring di RA Masyithoh Drono 01”, penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan kemandirian belajar anak usia dini saat pembelajaran daring. Hasil penelitian ini yaitu Peran guru dalam menanamkan kemandirian belajar anak saat pembelajaran daring, guru menggunakan media pembelajaran.

Kemandirian yang tertanam kepada anak saat pembelajaran daring melalui pembelajaran yang diberikan kepada guru contohnya mengerjakan tugas dengan sendiri, anak membereskan mainannya setelah bermain, anak membuat video pembelajaran yang berupa anak memakai baju, hafalan doa dan anak makan sendiri. Penanaman kemandirian belajar anak usia dini dalam pembelajaran daring di RA Masyithoh Drono 01 menjadikan anak lebih dekat dengan orang tua sehingga orang tua lebih memperhatikan perkembangan anak dirumah. Anak lebih mandiri dalam belajar dan melakukan kegiatan pembelajaran.⁵¹ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Anisa Tri Haryani adalah sama-sama meneliti tentang peran guru yang berkaitan dengan dengan kemandirian belajar. Perbedaannya ialah penelitian Anisa tri Haryani membahas tentang peran guru dalam menanamkan kemandirian belajar anak usia dini sedangkan penelitian penulis membahas tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Salsa Billa Abidah, yang berjudul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Hasil dari

⁵¹ Anisa Tri Haryani, *Peran Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Daring di RA Masyithoh Drono 01*, (2021). Skripsi.

penelitian ini yaitu, peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini di kelas B4 TK Muslimat NU 001 Ponorogo adalah sebagai berikut : (a) Guru membangun komunikasi yang aktif dengan orang tua, mencari tahu akar dari permasalahan yang dialami anak sehingga menyebabkan anak kurang berperilaku mandiri, (b) Guru memberikan motivasi dan pemahaman positif kepada anak agar anak mampu melakukan tugas-tugasnya secara mandiri, (c) Guru memberikan reward dan penegasan untuk membangkitkan semangat anak dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru, (d) Guru melakukan pendekatan pada anak yang kurang mampu berkomunikasi dengan teman dengan terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak.⁵² Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Salsa Billa Adibah adalah sama-sama membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Sedangkan perbedaan penelitian Salsa Billa Adibah membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan kemandirian secara umum pada anak usia dini, sedangkan penelitian penulis membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini yang lebih mengkhhususkan pada kemandirian belajar anak usia dini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Raden Roro Nazauma Nareswara, yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini kelompok B1 RA Tiara Chandra Krpyak”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Hasil dari penelitian ini yaitu, Peran guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini kelompok B1 RA Tiara Chandra Krpyak yaitu: (a) Pembiasaan, (b) Memberikan contoh yang *real*, (c) Menjalin komunikasi dengan orangtua wali ,(d) Memberikan, (e) Membiasakan untuk , (f) Bertahap, (g) Memberikan Apresiasi, (h) Mengajarkan tanggung jawab, (i) Mengajarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang sederhana , (j) Memberikan kasih sayang.⁵³ Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Raden Roro

⁵² Salsa Billa Adibah, *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo*,(2021). Skripsi

⁵³ Raden Roro Nazauma Nareswara Wulantaka, *Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini kelompok B1 RA Tiara Chandra Krpyak*, (2018). Skripsi

Nazauma Nareswara adalah sama-sama membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan kemandirian anak. Sedangkan perbedaan penelitian Raden Roro Nazauma Nareswara membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan kemandirian secara umum pada anak usia dini, sedangkan penelitian penulis membahas tentang peranan guru dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini yang lebih menjurus kepada kemandirian belajar anak usia dini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan, yaitu suatu kegiatan penelitian yang dimana peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian yang dituju untuk memperoleh sebuah data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif atau penelitian baru merupakan sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, yang mana digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai eksperimen kunci.⁵⁴ Metode penelitian ini sering digunakan oleh peneliti lainnya karena metode penelitian kualitatif menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa bukan menggunakan angka. Dengan metode ini penulis dapat menggambarkan secara menyeluruh keadaan yang terjadi serta mendeskripsikan secara jelas dan rinci mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar pada anak.

Adapun pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Metode ini merupakan metode analisis data hasil penulisan dengan menggambarkan keadaan objek penelitian. Penulis memilih menggunakan metode penelitian deskriptif sebuah metode yang efektif untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik TK Aisyiyah Adipala. Teknik pengambilan sample menggunakan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan menggunakan *schedule questioner* atau *interview guide* yang digunakan dalam melakukan wawancara dengan sumber penelitian.

⁵⁴ Sugiyono *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 9

B. Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal Jl. Kauman No. 73 Rt 03 Rw 09, Desa Adipala, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap Jawa tengah Kode Pos 53271.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di tempat tersebut karena lokasi yang strategis dan adanya faktor keberhasilan guru dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi para guru untuk dijadikan acuan dan wawasan keilmuan dalam lingkup pendidikan ketika nanti peneliti menjadi tenaga pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu sumber pustaka yang diteliti atau sebagai bahan untuk penelitian. Ada juga dalam objek penelitian ini adalah peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini. Objek penelitian yaitu sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal.⁵⁵

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah TK Aisyiyah Adipala, 4 guru TK Aisyiyah Adipala dan seluruh siswa di TK Aisyiyah Adipala Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data.

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

⁵⁵ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, (2016), halm 39

1. Observasi

Observasi atau pengamatan data ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁶

Kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran dengan jelas tentang objek penelitian serta untuk mengamati bagaimana guru membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif yaitu peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti.⁵⁷ Dalam hal ini peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di TK Aisyiyah Adipala, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam arti suatu topik tertentu.⁵⁸

Wawancara yang peneliti gunakan ialah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵⁹

Kegunaan wawancara ini yaitu untuk memperoleh sebuah data yang banyak untuk kebutuhan tulisan ilmiah dalam sebuah penelitian agar data yang didapat terjamin aslinya serta tingkat kejelasannya.

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 220

⁵⁷ Hasyim Hasanah, Teknik-teknik observasi, *Jurnal at-taqadum* , Vol.8 No. 1. (Tahun 2016). hlm. 36

⁵⁸ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. (Bandung : Alfabeta, 2016). hlm 231

⁵⁹ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*,....., hlm 320

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang atau kelompok. Studi dokumentasi merupakan sebuah studi yang dijadikan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara pada penelitian kualitatif.⁶⁰ Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai TK Aisyiyah Busthanul Athfal Adipala yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong analisis data kualitatif merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan dengan upaya menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi ssatuan yang yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶¹

Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono adalah aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu ada reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya.⁶² Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Metode ini peneliti gunakan untuk membuat rangkuman dari hasil proses wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber di TK Aisyiyah Adipala Kabupaten Cilacap.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, Hlm. 240.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) Hlm 248

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, Hlm. 323

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah menyajikan data yang dapat disajikan dalam uraian singkat, bentuk tabel, grafik, photo card, pictogram dan lain-lain. Yang sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks bersifat naratif.⁶³

Dalam penelitian ini penulis gunakan untuk menyajikan informasi yang diperoleh dalam bentuk deskriptif tentang peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak usia dini di TK Aisyiyah Adipala Kabupaten Cilacap sehingga penulis maupun pembaca dapat memahami gambaran berdasarkan deskripsi tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahapan akhir setelah penyajian data ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Langkah ini biasanya dilakukan sebagai implementasi prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada, atau kecenderungan penyajian data yang telah dibuat.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan pada penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁶⁴

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dinyatakan valid jika antara hasil yang dilaporkan peneliti tidak ada perbedaan. Sehingga pada sebuah penelitian dibutuhkan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengujian keabsahan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, cara, metode, dan waktu.⁶⁵ Ada tiga jenis triangulasi data, yakni triangulasi sumber, triangulasi

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, Hlm. 341

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, Hlm. 345

⁶⁵ Danuri dan Siti Maesaroh, *Metode Penelitian ...*, hlm. 136.

teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, yakni untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara, kemudian, dicek menggunakan data observasi, dan dokumentasi.⁶⁶



⁶⁶ Eko Murdiyanti, *Metode...*, hlm. 69

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kemandirian Belajar Anak Di TK Aisyiyah Adipala

Kemandirian belajar adalah sikap mengarah kepada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi mengenai kemandirian anak di TK Aisyiyah Adipala.

Informasi tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru kelas. Adapun wawancara yang dilaksanakan bersama Ibu Siti Kurnia selaku kepala sekolah TK Aisyiyah Adipala pada 19 November 2024 mengenai kemandirian belajar anak yaitu :

“Kemandirian belajar ialah apabila anak sudah siap di sekolah tanpa harus dtunggu orang tua, tanpa harus dipaksa tetapi dengan senang hati dia mengikuti pembelajaran.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Aisyiyah Adipala dapat dipahami bahwa kemandirian belajar dimana anak mau mengikuti kegiatan belajar dengan kemauannya sendiri tanpa ada paksaan.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari hasil wawancara bersama Ibu Ari kuswiyati selaku guru kelas B1, mengenai kemandirian belajar anak, berikut pernyataanya :

”Saat anak sudah siap belajar, sudah bisa menyerap apa yang diajukkan/ dimaksudkan oleh gurunya. Anak juga mandiri dalam mengurus kebutuhannya sendiri misalnya makan, kekamar mandi, mengambil bukunya sendiri, mengambil barang-barangnya sendiri, merapikannya kembali serta meletakkannya di tempatnya kembali dan mengerjakan tugas sampai selesai tanpa ada bantuan dari siapapun.”⁶⁸

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kurnia pada 19 November 2024.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ari kuswiyati pada 20 November 2024.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kemandirian belajar anak merupakan kegiatan yang dapat di selesaikan dan dilaksanakan anak tanpa ada bantuan dari orang lain.

Selain itu, peneliti juga mengamati keadaan di kelas B1 saat kegiatan belajar berlangsung, kemandirian belajar yang tampak ialah setelah kegiatan awal di halaman sekolah anak-anak melanjutkan kegiatan didalam kelas, saat akan masuk ke kelas terlihat anak-anak melepas sepatu sendiri dan meletakkan sepatu masing-masing ke rak sepatu, pada kegiatan pertama anak-anak mendengarkan saat Ibu guru menjelaskan, setelah selesai Ibu guru menjelaskan anak-anak bergegas mengambil alat tulis atas inisiatif sendiri dan tertib saat menunggu giliran untuk mengambil buku paket, dan terlihat saat mengerjakan anak fokus mengerjakan sendiri-sendiri, dan fokus sampai tugasnya selesai dikerjakan, terlihat anak percaya diri dan nyaman saat mengerjakan tugas, walaupun ada satu atau dua anak yang masih tertinggal ketika mengerjakan tugas, tetapi untuk kebanyakan anak di kelas B1 untuk kemandirian belajarnya sudah lumayan baik.⁶⁹

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat dipahami bahwa kemandirian belajar anak merupakan kegiatan yang dapat di selesaikan dan dilaksanakan dengan percaya diri serta tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mujiman yaitu, kemandirian belajar merupakan aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.⁷⁰

Sedangkan wawancara dengan wali kelas B2 bersama Ibu Iswahyuni, berikut pernyataannya :

“Menurut saya kemandirian belajar anak yaitu anak yang sudah bisa mengerjakan tugas sendiri, dari berangkat ke sekolah, hanya diantar dan tidak ditunggu oleh orang tua saat di sekolah. Jika diluar kelas

⁶⁹ Hasil observasi pada tanggal 20 November 2024.

⁷⁰ Pratistya Nor Aini , Abdullah Taman, *Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011*, Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia Volume. X No. 1 (2012) hlm 48-65

anak sudah bisa baris sendiri, menghafal surat-suratan pendek. Ketika dikelas anak duduk dengan rapih, tidak menggagu teman, mengerjakan tugas sampai selesai dan tidak dibantu.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Iswahyuni dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar ialah dimana anak bisa mengerjakan tugas dari guru sampai selesai tanpa dibantu, bahkan ketika berangkat ke sekolah anak sudah tidak ditunggu oleh orang tuanya.

Selain itu, peneliti juga mengamati kegiatan belajar di kelas B2, anak-anak yang berangkat sekola hanya diantar dan dijemput oleh para orang tua/wali, dan anak tidak ditunggu ketika belajar di sekolah. Setelah berpamitan dengan orang tuanya anak-anak meletakkan tas sendiri ditempat penyimpanan tas di sekolah, setelah itu anak-anak bermain di halaman sebelum kegiatan belajar di mulai. Saat belajar dikelas anak-anak B2 tertib dan tidak mengganggu temannya, walaupun mungkin ada satu atau dua anak yang masih mengobrol, ketika itu terjadi Ibu Iswahyuni menegur dengan pelan anak tersebut untuk mendengarkan penjelasan Ibu guru dan memberikan pengertian jika tidak mendengarkan nanti tidak paham dan kesulitan saat mnegerjakan tugas. Setelah mendapat pengertian anak tersebut mulai fokus mendengarkan penjelasan Ibu guru.⁷²

Berdasarkan hasil observasi di kelas B2 dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar ialah dimana anak bisa mengerjakan tugas dari guru sampai selesai tanpa dibantu, dan juga anak paham akan situasi di kelas. Hal iu sependapat dengan Bachrudin Mustofa yakni kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuen yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Iswahyuni pada 21 November 2024

⁷² Hasil observasi pada tanggal 21 November 2024

menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.⁷³ Pada dasarnya kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuan mereka dalam memilih teman, keberanian mereka belajar di kelas tanpa ditemani.

Yang ketiga wawancara dengan Ibu Siti Amriyah selaku wali kelas B3, beliau menyatakan :

“Kemandirian belajar menurut saya yaitu saat anak mulai terbentuk rasa tanggung jawab, mulai mengenal tugas yang diberikan oleh gurunya, jadi anak sudah mulai mandiri, mengerjakan tugas dengan kesadarannya sendiri, adapun nanti misal anak membutuhkan bantuan dia juga berani bertanya kepada Ibu guru, misalnya “bu guru ini apa, ini bagaimana, saya belum bisa”. Itu menurut saya juga termasuk kemandirian, dan menyelesaikan tugas-tugasnya tepat waktu.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah anak yang semua kegiatannya belajarnya dilakukan oleh dirinya sendiri.

Selain itu peneliti juga mengamati kegiatan belajar di kelas B3, kemandirian belajar yang tampak yaitu anak mendengarkan penjelasan sampai selesai, setelah itu anak-anak diminta untuk mengambil dan menyiapkan alat tulis, anak-anak lalu bergegas mengambil alat tulis dan mengerjakan sesuai dengan yang diperintahkan, ketika ada yang belum paham anak berani untuk bertanya ke Ibu guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar anak dikelas B3 sudah cukup baik itu terlihat ketika anak berinisiatif mengerjakan tanpa ada paksaan, dan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain. Ini sejalan dengan pengertian yang terdapat pada jurna yang ditulis oleh Epi Patimah dan Sumartini yaitu, Kemandirian belajar merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri

⁷³ Novan Ardy Wiyani, Bina Karakter Anak Usia Dini: *Panduan Orang Tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2020) hlm 27-28

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Amriyah pada 16 Desember 2024

dan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian belajar ini memiliki nilai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dan hasil belajar peserta didik.⁷⁵

Yang terakhir wawancara dengan Ibu Eni Purwati tentang kemandirian belajar, selaku wali kelas B4 beliau berpendapat bahwa :

"Kemandirian belajar anak menurut saya yaitu anak sudah bisa melakukan sesuatu sendiri, misalnya kemandirian belajar itu tidak hanya tentang pembelajaran di kelas, kalau di TK itu kan kemandirian bisa dari ketrampilan harian, jadi kemandirian belajar berarti sesuatu hal yang dilakukan oleh anak dengan kemauannya sendiri tanpa bantuan orang lain."⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah anak yang mampu melakukan segalanya sendiri dalam hal belajar, mulai dengan menyiapkan barangnya sendiri, mengerjakan tugas dari guru sampai selesai, sampai merapkannya kembali dan meletakkan barangnya ke tempat semula.

Selain itu peneliti melakukan pengamatan di kelas B4, saat pembelajaran berlangsung ada anak yang pensil warnanya patah, tanpa meminta tolong Ibu guru atau temannya dia langsung meminta izin meminjam rautan Ibu guru karena rautan anak tersebut hilang, disitu Ibu Eni Purwati tidak membantu untuk mengasah pensilnya tetapi hanya mendampingi dan mengatakan untuk hati-hatu saat menggunakan rautannya. Tampak anak-anak berkreasi saat mewarnai gambar becak, mereka menggunakan kreativitasnya masing-masing tanpa terpengaruh teman dan tanpa arahan dari guru, anak tersebut dapat mengekspresikan imajinasi dan ketrampilannya.⁷⁷

Dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah kepada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar

⁷⁵ Epi Patimah dan Sumartini, *Kemandirian Peserta Didik pada Pembelajaran Daring: (Literature Review)*, Jurnal Pendidikan Volume 4 No. 1 (2022) hlm 993-1005

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Eni Purwati pada 17 Desember 2024

⁷⁷ Hasil Observasi pada tanggal 17 Desember 2024

dusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Ini sejalan dengan ciri-ciri kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Sadirman yakni, anak mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari Kepala sekolah, Wali kelas B1 sampai B4, dan peneliti mendapatkan informasi bahwa kemandirian belajar anak merupakan kegiatan yang dilakukan atas kemauan dan kesadaran diri siswa dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Haris Mudjiman bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.⁷⁹ Pada dasarnya kemandirian ialah perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/ masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melaksanakan kegiatan belajar. Menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan aktivitas atau kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa di atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Bentuk-bentuk kemandirian belajar anak yang tampak pada siswa kelas B1 – B4 di TK Aisyiyah Adipala diantaranya yaitu :

1. Tidak menangis saat ditinggal orang tua dan tidak ditunggu orang tua ketika belajar disekolah
2. Berani bertanya, maju kedepan dan percaya diri, contohnya saat ditunjuk Ibu guru untuk mengerjakan perintah guru ataupun memimpin do'a

⁷⁸ Sadirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru)*, (Jakarta: PT. Boga Grafindo Persada, 1996), hal

⁷⁹ Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011) hlm. 4

3. Dapat memilih dan menentukan kegiatan yang akan dilakukan sendiri ketika belajar maupun bermain
4. Mampu bertanggung jawab, atas kesadaran diri sendiri dalam belajar sehingga mampu melaksanakan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh dan dapat menyelesaikan tugasnya
5. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan, mencari sumber belajar sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain.
6. Mampu menaati peraturan.

Bentuk bentuk kemandirian yang tampak selaras dengan indikator kemandirian belajar yaitu memiliki sikap tanggung jawab, berinisiatif, dan melakukan kontrol diri, selaras dengan hasil penilaian harian dari guru TK Aisyiyah Adipala yang dimana rata-rata siswa di TK Aisyiyah Adipala mendapatkan nilai C (Cakap) dan minimal B (berkembang).

B. Peran Guru TK Aisyiyah Adipala Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak

Peran guru TK Aisyiyah Adipala dalam meningkatkan kemandirian belajar anak antara lain :

1. Peran guru sebagai pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran penting dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Peran tersebut dijumpai peneliti ketika kegiatan belajar dikelas B1 sampai B4 terdapat anak yang tertinggal oleh teman-temannya dalam menyelesaikan tugasnya. Wali kelas tidak langsung membantu, tetapi memberi dorongan dan pembinaan agar anak bisa disiplin dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas dari Ibu guru. Pendekatan atau pembinaan yang dilakukan oleh wali kelas B1 yaitu mengajak anak belajar sambil bermain, menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan memberikan rasa aman dan nyaman, setelah semua itu tercipta maka untuk mendidik anak akan mudah karena ketika anak sudah aman dan nyaman sebagai guru sudah

dipercaya dan akan didengarkan, pada saat itulah guru akan memberikan arahan dan mendisiplinkan anak.⁸⁰

Selain itu peneliti juga mengamati kegiatan belajar di kelas B2, peran guru sebagai pendidik terlihat ketika guru memberikan dorongan dan pengertian ketika ada anak yang enggan mengerjakan tugas. Contohnya ketika ada anak yang enggan mengerjakan tugasnya karena pensilnya patah jadi anak tersebut tidak mau mengerjakan, pada waktu itu Ibu Iswahyuni memberikan pengertian jika dia tidak mengerjakan atau menyelesaikan tugasnya dia akan tertinggal dan tidak dapat nilai karena pekerjaannya tidak ada, setelah diberi pengertian akhirnya anak itu mau melanjutkan mengerjakan tugasnya dengan didampingi Ibu Iswahyuni.⁸¹

Peneliti juga melakukan observasi di kelas B3, peran sebagai pendidik dilaksanakan Ibu Siti Amriyah saat ada anak yang kurang paham apa yang harus dilakukan saat diminta untuk mengerjakan tugas, Ibu Siti Amriyah membina dan menjelaskan kembali apa yang harus dikerjakan oleh anak, anak tersebut dibina oleh beliau sampai paham dan mampu mengerjakan tugas sampai selesai.⁸²

Terakhir peneliti melakukan pengamatan di kelas B4, yang dimana wali kelas tersebut adalah Ibu Eni Purwati, peran guru sebagai pendidik dilaksanakan ketika ada salah satu siswa yang usil kepada temannya dan berperilaku kurang baik seperti tiduran saat kegiatan belajar berlangsung, Ibu Eni Purwati menegur dan memberikan pengertian bahwa ketika anak belajar sambil tiduran itu tidak baik, dan akan merusak mata. Setelah memberikan pengertian tersebut anak tidak langsung menuruti Ibu gurunya, tapi ketika anak diberi peringatan, dan diberi contoh yang bisa meyakinkan mereka, baru mereka akan mendengarkan Ibu guru.

Dari hasil observasi di kelas B1 sampai B4 dapat disimpulkan peran guru sebagai pendidik yaitu mendidik dengan cara pendekatan,

⁸⁰ Hasil observasi pada tanggal 20 November 2024.

⁸¹ Hasil observasi pada tanggal 21 November 2024

⁸² Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2024

mengarahkan, mendidik, dan mendisiplinkan anak agar anak menjadi pribadi yang baik, serta dalam perkembangan kemandirian belajar anak. Seperti yang diungkapkan Tasrif bahwa guru sebagai pendidik harus memperhatikan berbagai aspek dalam perkembangan anak seperti aspek kognitif, sosial dan emosional, estetika atau seni, moral, dan spiritual.⁸³ Begitu juga dengan pendapat Beni yaitu peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan siswa, agar siswa menjadi pribadi yang baik dalam kognitif dan perilaku.⁸⁴

2. Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting terlebih dalam proses meningkatkan kemandirian belajar pada anak, hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah TK Aisyiyah Adipala yang menyatakan :

“Peran guru itu lebih pada memberikan motivasi dan menciptakan suasana yang nyaman pada anak, agar anak merasa tertarik dan gembira saat kegiatan belajar berlangsung.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru peran sebagai motivator sangat berpengaruh untuk perkembangan kemandirian belajar anak. Anak dapat menerima masukan dan melaksanakan apa yang di katakan guru ketika guru tersebut dapat menciptakan rasa nyaman dan aman terhadap siswa.

Wawancara yang kedua dilakukan dengan wali kelas B1 yaitu Ibu Ari Kuswiyati, berikut pernyataannya :

“Memotivasi dan merangsang anak dengan cara belajar sambil bermain, agar dia senang dan bahagia serta semangat untuk belajar, karena jika anak bahagia anak jadi semangat untuk belajar. Karena

⁸³ Tasrif, *Pendidikan Keguruan, Landasan Kerja Guru Milenial*, (Jakarta: Pranadamedia Grup, 2021) hlm 154-156

⁸⁴ Beni S. Ambarjaya, *Model-model Pembelajaran Kreatif*, (Bandung: Tinta Emas, 2008), hal. 25.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kurnia pada 19 November 2024.

anak sekarang taunya kalau belajar itu menulis, membaca, dan memegang pensil.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai motivator yaitu memberikan rasa bahagia didalam diri anak, kemudian membantu peserta didik untuk memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dan memberi pemahaman bahwa belajar itu tidak hanya berada di kelas dan menggunakan alat tulis.



Gambar 1. Suasana pembelajaran di luar kelas (B1)

Penulis mengamati keadaan kelas B1 saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, pada gambar di atas Ibu Ari Kuswati selaku wali kelas B1 selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada anak ketika mengajar. Seperti ketika ada anak yang belum selesai atau tertinggal saat mengerjakan tugas, Ibu Ari memberikan dukungan dan menyemangati anak tersebut untuk menyelesaikan tugasnya, setelah anak bisa menyelesaikan tugasnya Ibu Ari memberikan pujian dan hadiah berupa nilai dan bintang di buku tugas. Ibu Ari juga membantu anak untuk menemukan bakat dan kesukaannya. Terlihat ketika ada anak mencurahkan kreativitas dan kesukaannya dalam membuat kereta api dengan kardus dengan melihat karakter dari setiap peserta didik tersebut

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ari kuswiyati pada 20 November 2024.

maka dari itu Ibu Ari memberikan motivasi dan dorongan agar anak bisa terus mengekspresikan kreativitasnya dan memilih apa yang disukai saat belajar dan mengembangkan bakatnya sehingga dapat meraih prestasi.⁸⁷

Dari hasil observasi tersebut dapat dipahami bahwa guru sebagai motivator adalah membantu anak untuk menemukan apa yang disukai dan sesuai dengan bakatnya, dengan hal itu anak akan memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam belajar. Hal inilah yang dapat meningkatkan kemandirian belajar dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Elly Manizar dalam jurnalnya, bahwa guru sebagai motivator yaitu guru diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada diri anak secara optimal, artinya guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan para siswanya, mendorong siswa untuk mengungkapkan perasaannya sesekali, membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam membuat keputusan.⁸⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas B2, yaitu Ibu Iswahyuni, berikut pernyataannya :

“Pendekatan yang saya lakukan biasanya bertanya kepada anak tentang kendalanya bagaimana, setelah anak bercerita kemudian saya memberikan nasihat, motivasi serta dorongan untuk anak agar lebih giat dalam belajarnya.”

Berdasarkan wawancara tersebut, motivasi untuk anak sangat diperlukan, terlebih di sekolah, karena anak biasanya mendengarkan orang yang bisa dia percaya dan segani, maka dari itu Ibu Iswahyuni memberi rasa aman dan nyaman terlebih dahulu sebelum memberikan motivasi kepada anak.

⁸⁷ Hasil Observasi pada tanggal 20 November 2024

⁸⁸ Elly Manizar, “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar”, *Tadrib*, Vol 1, No. 2 (2015)



Gambar 2. Contoh Pemberian Motivasi

Peneliti melakukan pengamatan di kelas B2, bahwa pada setiap pembelajaran Ibu Iswahyuni selalu memberikan motivasi kepada anak contohnya ketika anak bosan atau tidak bersemangat dalam belajarnya Ibu Iswahyuni mendorong peserta didiknya agar berani mengungkapkan pendapatnya dan bertanya kepada anak alasan kenapa anak tersebut tidak bersemangat dan enggan mengerjakan. Setelah anak mau mengungkapkan pendapat dan alasannya, Ibu Iswahyuni berusaha memahami alasan dan pendapat yang anak ungkapkan, yaitu dengan menunjukkan perhatian dan ramah terhadap masalah yang dihadapi anak tersebut.⁸⁹

Berdasarkan hasil pengamatan, bahwa dapat disimpulkan bahwa guru sebagai motivator yaitu bukan hanya memberi nasihat dan dorongan tetapi juga memahami situasi dan kondisi anak, anak kurang berprestasi bukan berarti anak tersebut memiliki kemampuan yang rendah namun bisa jadi itu disebabkan oleh situasi dan kondisi anak yang kurang baik maka dari itu guru sebagai motivator harus mengetahui apa penyebab yang membuat daya belajar anak rendah sehingga menyebabkan turunnya semangat untuk belajar. Hal ini juga ungkapkan oleh Elly Manizar dalam jurnalnya yaitu guru sebagai motivator hendaknya memiliki sikap terbuka, artinya bahwa guru harus mendorong peserta didik agar berani mengungkapkan pendapat dan guru harus menanggapi

⁸⁹ Hasil observasi pada tanggal 21 Desember 2024

dengan positif. Guru harus dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan setiap peserta didiknya.⁹⁰

Wawancara yang ketiga dilakukan bersama Ibu Siti Amriyah selaku wali kelas B3, berikut hasil wawancaranya :

“Melakukan pendekatan kepada anak, juga anak diberi nasihat dan motivasi ya mba, jadi anak sudah merasa nyaman anak itu bisa berani dan percaya untuk melakukan segala hal sendiri, kemudian baru anak diarahkan untuk melakukan kegiatan.”⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kepercayaan anak terhadap guru juga sangat penting, karena guru adalah orang tua ketika di sekolah maka guru harus bisa membangun hubungan yang selaras dengan anak agar dapat membangun kepercayaan terhadap guru dalam diri anak. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Elly Manizer dimana peran guru sebagai motivator yaitu guru dapat Menciptakan hubungan yang selaras dan serasi dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menangani perilaku siswa yang idak diinginkan secara positif, menunjukkan kemauan dalam belajar mengajar, murah senyum, mampu untuk mengandalikan emosi, serta mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi guru dapat dipadukan pada tempatnya.⁹²

⁹⁰ Elly Manizar, “Peran Guru ...,(2015)

⁹¹ Hasil wawancara bersama Ibu Siti Amriyah pada 16 Desember 2024

⁹² Elly Manizar, Peran Guru ... (2015)



Gambar 3. Pemberian Motivasi Kepada Salah Satu Murid B3

Selain itu peneliti juga melakukan observasi di kelas B3 bahwa saat kegiatan belajar di luar ada satu anak bernama Nizam yang diam saja dari awal kegiatan, setelah Ibu Siti Amriyah menyadari ada anak yang diam saja, beliau menanyakan anak itu kenapa diam saja, kemudian Ibu Siti Amriyah mendampingi Nizam dan menanyakan apakah ada kesulitan atau tidak dan jika ada kesulitan Ibu Siti meminta Nizam untuk menceritakan apa saja kesulitannya, setelah Nizam mau bercerita Ibu Siti memberikan motivasi dan nasihat kepada Nizam tentang belajar yang dimana belajar itu sangat penting untuk anak bisa mendapatkan prestasi. Saat Nizam sedang mengikuti kegiatan belajar tiba-tiba fokusnya terpecah oleh teman-temannya yang sudah selesai oleh karena itu Nizam akhirnya terburu-buru dalam mengerjakan bahkan tugasnya belum selesai dia mau mengumpulkan tugasnya, karena hal tersebut Ibu Siti Amriyah mendorong dan membina kembali anak

tersebut untuk menyelesaikan tugasnya. setelah dibina oleh Ibu Siti Amriyah akhirnya Nizam mau dan mampu menyelesaikan tugasnya.⁹³

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat dipahami bahwa guru berperan sebagai motivator dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Dimana ketika ada anak yang kurang mandiri, belum paham, dan masih tertinggal saat mengerjakan tugas guru tersebut selalu memberikan dorongan dan dukungan agar anak berusaha mengerjakan dan berusaha sendiri sampai selesai. Hal ini selaras dengan pendapat Tasrif bahwa guru sebagai motivator harus mampu menciptakan kondisi yang penuh semangat dalam belajar agar memperoleh maksud belajar dari segi psikologis dan mental peserta.⁹⁴

Terakhir peneliti juga melakukan wawancara dan observasi bersama wali kelas B4 yaitu Ibu Eni Purwati :

“Saya mendampingi, memberi stimulasi, motivasi, dan membantu anak agar dia mandiri dan lebih bersemangat lagi dalam belajarnya.”⁹⁵

Dapat dipahami bahwa dari hasil wawancara bersama wali kelas B4, yaitu Ibu Eni Purwati anak-anak mampu mandiri dalam belajarnya dan bersemangat kembali setelah diberi motivasi dan dorongan oleh gurunya, menunjukkan betapa pentingnya motivasi dari guru, setiap motivasi atau dukungan dari guru bisa mempengaruhi hasil belajar dan kemandirian belajar siswa. Selaras dengan pendapat Jasin Muhammad yakni, pentingnya peran guru untuk menjadi motivator bisa mempengaruhi siswa, siswa bisa memiliki minat belajar karena dukungan dari guru, tapi sebaliknya jika siswa tidak mendapat dukungan atau motivasi maka hasil pembelajaran siswa menjadi kurang baik.⁹⁶

⁹³ Hasil Observasi pada tanggal 16 Desember 2024

⁹⁴ Tasrif, *Pendidikan Keguruan, Landasan Kerja Guru Milenial*, (Jakarta: Pranadamedia Grup, 2021) hlm 167.

⁹⁵ Hasil wawancara bersama Ibu Eni Purwati pada 17 Desember 2024

⁹⁶ Muh. Rifky Febriansyah HS, *Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI DI UPT SPF SD Negeri Melayu Muhammadiyah Makassa*, (2023). Skripsi hlm. 28



Gambar 4. Pemberian Motivasi di Kelas B4

Saat pembelajaran berlangsung ada anak yang menegerjakan tugasnya lambat dan tidak rapih seperti biasanya, sebagai guru Ibu Eni memberikan motivasi dengan cara menggunakan kreatifitasnya untuk memberikan saran agar anak bisa mewarnai dengan rapih, setelah diberikan arahan anak tersebut melakukan apa yang diajarkan oleh Ibu Eni.⁹⁷

Berdasarkan pengamatan tersebut dapat dipahami bahwa guru berperan sebagai motivator bukan hanya memberi motivasi tetapi juga memberikan ide-ide kreatifitasnya. Ini sejalan dengan pengertian guru sebagai motivator menurut Prey Katz yang menggambarkan motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.⁹⁸

3. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing merupakan salah satu peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala. Hal ini

⁹⁷ Hasil Observasi tanggal 17 Desember 2024

⁹⁸ Sadirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru)*, (Jakarta: PT. Boga Grafindo Persada, 1996)

diungkapkan pada saat wawancara bersama guru wali kelas B1, Ibu Ari Kuswiyati, berikut hasil wawancaranya :

“Menurut saya peran guru sebagai pembimbing ialah memberikan stimulus dan arahan. Tidak hanya diperintah tetapi anak juga dibimbing untuk melakukan sesuatu sendiri sampai anak itu paham.”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat dipahami bahwa membimbing anak dapat mengembangkan kemandirian belajar anak karena tanpa bimbingan dari guru anak tidak akan terbiasa melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah khususnya kegiatan yang dapat menjadikan anak-anak mandiri dalam belajarnya dan terbiasa melakukan kegiatannya tanpa bantuan orang lain.



Gambar 5. Guru membimbing anak untuk baris

Dari hasil observasi yang dilakukan pada saat sebelum pelajaran dimulai peneliti mendapatkan hasil bahwa sebelum kegiatan pembelajaran guru menyambut anak-anak di halaman depan kemudian membimbing anak untuk meletakkan tas di tempat yang disediakan pada saat bel telah berbunyi kemudian anak-anak berbaris untuk melakukan

⁹⁹ Hasil wawancara bersama Ibu Ari Kuswiyati pada tanggal 20 November 2024.

pemanasan dan di sini terlihat guru membimbing anak untuk melakukan pemanasan dan menghafalkan surat dan pendek. Pada saat kegiatan belajar dilaksanakan guru membimbing anak untuk mengerjakan tugasnya dengan cara memberikan pemahaman atau menjelaskan tahap-tahap mengerjakan tugas tersebut, kemudian untuk anak yang masih belum paham atau belum bisa mengerjakan tugasnya guru memberikan bimbingan ekstra untuk anak tersebut mulai dari memberikan arahan dan dan menjelaskan kembali bagaimana tahap-tahap untuk menyelesaikan tugas tersebut.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan maka dapat dipahami bahwa anak masih memerlukan bimbingan oleh ibu guru, maka dari itu sebagai wali kelas B1, Ibu Ari Kuswiyati memberikan bimbingan kepada anak yang kurang dalam memahami pembelajaran Ibu Ari kuswati memberikan bimbingan dengan cara menanyakan apa saja yang belum paham dan memberitahu kembali atau menjelaskan kembali pembelajaran yang belum dipahami oleh anak.

Kedua wawancara mengenai Peran guru sebagai pembimbing bersama wali kelas B2 Ibu Iswahyuni :

“Peran guru yang saya lakukan yaitu kami para guru memberikan bimbingan agar anak bisa melakukan kegiatan di sekolah sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, mungkin untuk kegiatan yang berat atau yang memang susah untuk dilakukan anak-anak bisa mendapat bantuan dari ibu guru tetapi bantuan itu tidak serta merta selalu dilakukan guru memerintahkan untuk anak mencoba terlebih dahulu dan dibimbing atau diarahkan.”¹⁰¹

Dari wawancara di atas bisa dipahami bahwa peran guru sebagai pembimbing merupakan salah satu peran guru untuk meningkatkan kemandirian belajar di kelas B2, wali kelas B2 memaparkan bagaimana peran tersebut dijalankan di kelas B2 yaitu para guru melakukan peran

¹⁰⁰ Hasil observasi pada tanggal 20 November 2024

¹⁰¹ Hasil wawancara bersama Ibu Iswahyuni pada tanggal 21 November 2024

tersebut dengan cara hanya mengarahkan dan memberitahu cara untuk melakukan kegiatan. Guru tidak langsung turun tangan membantu anak melakukan kegiatan dalam proses belajar.

Peneliti juga melakukan observasi di kelas B2, pada saat kegiatan belajar berlangsung ada anak yang memang belum paham dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh bu guru dan anak itu meminta tolong guru untuk membantunya tetapi di situ Ibu iswahyuni selaku wali kelas B2 tidak langsung membantu anak tersebut tetapi menjelaskan kembali bagaimana tahap untuk mengerjakan tugas kemudian ibu iswahyuni memberikan bimbingan dan mengawasi anak tersebut saat mengerjakan tugasnya.¹⁰²

Pada hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak yaitu peran guru sebagai pembimbing itu hanya membimbing anak untuk mandiri dalam belajarnya bukan serta merta langsung menolong atau membantu mengerjakan tugasnya

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Amriyah selaku wali kelas B3 dalam wawancara yang peneliti lakukan :

“Pertama guru memberi rasa nyaman kepada anak, melakukan pendekatan kepada anak, jadi anak sudah merasa nyaman anak itu bisa berani dan percaya untuk melakukan segala hal sendiri, kemudian baru anak dibimbing dan diarahkan untuk melakukan kegiatan.”¹⁰³

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat dipahami bahwa membimbing nak dapat meningkatkan kemandirian belajar anak. Karena tanpa bimbingan dan arahan dari guru anak tidak akan terbiasa melakukan kegiatan belajar di sekolah.

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan di kelas B3 bahwa saat kegiatan belajar berlangsung ada satu anak bernama Nizam yang

¹⁰² Hasil observasi tanggal 21 November 2024

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Amriyah pada 16 Desember 2024

diam saja dari awal kegiatan, setelah Ibu Siti Amriyah menyadari ada anak yang diam saja, beliau menanyakan anak itu kenapa diam saja dan tidak mulai mengerjakan, setelah ditanya anak itu tidak menjawab tetapi mulai mengerjakan tugas dengan perlahan, kemudian Ibu Siti Amriyah mendampingi Nizam dan memberikan bimbingan saat kegiatan belajar, dan juga menanyakan ada kendala atau tidak.¹⁰⁴

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing di kelas B3 yang dilakukan oleh Ibu Siti Amriyah yaitu anak diajak untuk berdiskusi dan menanyakan hal yang mengganggu atau menjadi kendala pada anak tersebut kemudian Ibu Siti Amilia melakukan bimbingan dan mencoba untuk menjelaskan tentang bagaimana memecahkan masalah pada anak tersebut.

Wawancara yang terakhir yaitu di kelas B4 bersama Ibu Eni Purwati, berikut hasil wawancaranya :

“Saya meminta anak itu untuk mencoba melakukan hal tersebut dahulu dengan bimbingan atau arahan dari saya setelah bimbingan atau arahan dari saya masih belum dipahami juga saya akan memberikan contoh kepada anak tersebut begini loh melakukannya kemudian setelah saya memberikan contoh anak itu harus bisa melakukannya dan saya akan membimbing anak tersebut sampai paham dan bisa.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sebagai wali kelas B4 Ibu Eni Purwati membimbing anak-anak dalam kegiatan belajar mengajar bukan langsung menolong atau membantu anak tersebut tetapi Ibu Eni Purwati memberikan contoh dan perintah untuk anak mencobanya terlebih dahulu setelah itu dibimbing sampai anak itu bisa dan paham dalam mengerjakan hal tersebut.

Peneliti juga melakukan observasi di kelas B4 berikut hasil observasinya saat ada anak yang meminta tolong untuk membukakan makanan atau misal meminta bantuan untuk mengerjakan tugasnya Ibu

¹⁰⁴ Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2024

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Eni pada tanggal 17 Desember 2024

eni tidak langsung menolong tetapi Ibu Eni memberikan arahan dan bimbingan untuk anak mencoba terlebih dahulu seperti yang terlihat pada saat ada anak yang meminta bantuan untuk mengasah pensilnya di situ Ibu Eni tidak langsung menolongnya tetapi Ibu Eni memberikan rautan dan membimbing anak untuk mengasah pensil tersebut sendiri.¹⁰⁶

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing di kelas B4 yang dilakukan oleh wali kelas B4 Ibu Eni Purwati yaitu meminta anak untuk mencoba kegiatan tersebut terlebih dahulu dengan cara dibimbing dan diarahkan.

Berdasarkan wawancara dan observasi dari kelas B1 sampai B4, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbing di TK Aisyiyah Adipala terkhususnya di kelas B1 sampai B4 sudah terlaksana dengan cukup baik para guru membimbing anak-anak dengan caranya masing-masing tetapi ada beberapa yang sama, yaitu mereka membimbing anak dengan cara mengarahkan anak-anak. Ini sejalan dengan peran guru sebagai pembimbing menurut Syaiful Bahri Jamarah dalam bukunya yang berjudul guru dan anak didik dalam interaksi edukatif, jamarah berpendapat peran guru yang tidak kalah penting adalah sebagai pembimbing. Karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia susila yang mandiri dan cakap. Maka dari itu, guru sebagai pembimbing diibaratkan sebagai penuntun perjalanan peserta didik baik fisik mental emosional kreativitas moral dan spiritual berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya hingga terbentuklah kepribadian yang unggul dalam diri peserta didik.¹⁰⁷

4. Guru berperan sebagai contoh dan teladan

Guru sebagai contoh dan teladan merupakan salah satu peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah TK Aisyiyah Adipala, berikut hasil wawancaranya :

¹⁰⁶ Hasil observasi tanggal 17 Desember 2024

¹⁰⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik..., 46

“Peran guru juga sangat penting dalam hal meningkatkan kemandirian anak, misalnya ketika kegiatan belajar dimulai sebelum anak diminta untuk mengerjakan tugas guru terlebih dahulu mencontohkan bagaimana mengerjakan tugas tersebut, ketika sudah paham maka anak pasti akan fokus mengerjakan tugasnya.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Siti Kurnia selaku kepala sekolah TK Aisyiyah Adipala dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar ialah sebagai contoh dan teladan, terlihat dari setiap pagi ibu guru selalu mencontohkan untuk senyum, salam dan sapa kepada ibu guru dan teman-teman disekolah, dan memberikan contoh sebelum anak diminta untuk mengerjakan tugas.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas B1 sampai B4, wawancara pertama dilakukan bersama Ibu Ari Kuswiyati selaku wali kelas B1, berikut hasil wawancaranya :

“Membaca, dan memegang pensil, memberikan contoh yang baik juga kepada anak-anak seperti selalu menyapa teman, dan berpakaian rapi, kalau dalam kegiatan belajar di kelas saya biasanya mencontohkan sikap yang baik ketika didalam kelas seperti duduk yang rapi, mengerjakan tugas sesuai dengan perintah, intinya guru itu mncontohkan hal-hal yang bisa meningkatkan kemandirian anak.”¹⁰⁹

Pada wawancara tersebut, dapat disimpulkan, guru sebagai contoh dan teladan mempengaruhi kegiatan anak yang dimana hal tersebut dapat merangsang semangatnya untuk belajar, dan hal ini juga mempengaruhi peningkatan dalam kemandirian belajar anak.

Tidak hanya melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi di kelas B1 peran guru sebagai contoh dan teladan terlihat ketika kegiatan awal yang dilaksanakan di halaman sekolah, karena anak diminta untuk baris dengan kelas masing-masing maka para wali kelas sudah siap dibarisannya, mencontohkan barisan yang rapih, pada setiap

¹⁰⁸ Hasil wawancara bersama Ibu Siti Kurnia pada 19 November 2024

¹⁰⁹ Hasil wawancara bersama Ibu Ari Kuswiyati pada 20 November 2024.

pembelajaran Ibu guru juga memberikan contoh pada saat mengerjakan tugas, itu bertujuan agar anak bisa fokus dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu.¹¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik seperti datang ke sekolah tepat waktu, menyambut anak yang baru datang, memberikan senyuman dan salam, menjaga kerapian dan keberhasilan Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan maka dapat dipahami bahwa guru memberikan contoh ataupun teladan kepada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru TK Aisyiyah Adipala agar anak dapat mencontoh dan meneladani kegiatan yang guru lakukan dan anak akan terbiasa melakukan kegiatannya tanpa bantuan dari orang lain. Guru harus bersifat baik serta menjadi contoh dan teladan pada hal-hal yang positif dalam mengembangkan kemandirian karena anak-anak memiliki sifat suka meniru. Hal ini selaras dengan pendapat Arfandi bahwa seorang guru harus berperilaku baik dan positif karena segala aktivitasnya menjadi sorotan yang akan diteladani oleh peserta didik¹¹¹

Wawancara yang kedua dilakukan bersama wali kelas B2 yaitu Ibu Iswahyuni :

“Sebagai guru Kita kan menjadi contoh dan teladan untuk anak-anak ya mbak, maka dari itu saya selalu berpenampilan rapi agar dicontoh oleh anak-anak dan saya selalu bersemangat ketika di sekolah dan saat melaksanakan kegiatan belajar, selalu mencontohkan hal-hal baik kepada anak-anak seperti saat pembelajaran berlangsung saya selalu mencontohkan untuk anak bersikap jujur dan bertanggung jawab misalnya seperti ketika anak-anak diberikan tugas anak-anak mampu mengerjakan tugasnya sendiri dan mengerjakan dengan jujur tidak melihat atau meniru pekerjaan teman lainnya.”¹¹²

¹¹⁰ Hasil observasi pada tanggal 20 November 2024

¹¹¹ Hasil observasi lapangan tanggal 20 November 2024

¹¹² Hasil wawancara Bersama Ibu Is Wahyuni pada 21 November 2024

Pada wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sebagai contoh dan teladan itu mempengaruhi kemandirian belajar anak ketika anak bisa bertanggung jawab dan jujur pada saat mengerjakan tugas anak tidak lagi membutuhkan orang lain untuk membantunya.

Peneliti juga melakukan observasi di kelas B2 terlihat ketika pembelajaran berlangsung Ibu Iswahyuni selalu memberikan contoh kepada anak-anak untuk bersikap baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, contohnya saat anak-anak diminta untuk mengerjakan tugasnya Ibu Iswahyuni memberikan contoh bagaimana cara mengerjakan tugas tersebut agar anak paham, setelah anak paham apa yang akan dikerjakannya di situ anak percaya diri untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, karena anak disibukkan dengan tugasnya sendiri jadi kemungkinan anak tidak melihat atau meniru pekerjaan temannya. dari situ bisa disimpulkan bahwa guru sebagai contoh dan teladan sangat mempengaruhi kemandirian belajar apa yang dicontohkan oleh Ibu Iswahyuni yaitu untuk bersikap baik salah satu sikap baik ketika berada di kelas adalah tidak meniru atau mencontek pekerjaan temannya.¹¹³

Dari hasil observasi dikelas B2 dapat disimpulkan bahwa anak itu mendengarkan orang yang mereka percaya dan teladani, Ketika dirumah anak biasanya meniru perilaku orang tua dan orang yang lebih tua, dan jika disekolah anak meniru perilaku guru dan biasanya juga meniru perilaku temannya, karena sifat suka meniru dari anak, sehingga guru harus mencontohkan perilaku atau ucapan yang baik, serta juga menyampaikan nasihat yang baik pula.

Wawancara yang ketiga yaitu bersama Ibu Siti Amriyah selaku wali kelas B3 berikut wawancara beliau :

“Anak itu kan selalu meniru apa yang orang dewasa lakukan ya mbak, dan anak juga mempunyai rasa kepingin tahunan ini maka dari itu kami para guru itu sebisa mungkin mengajarkan atau

¹¹³ Hasil obsrevasi pada tanggal 21 November 2024

mencontohkan hal-hal baik kepada anak seperti bertutur kata yang baik dan sopan berpenampilan yang bagus contohnya selalu memakai seragam sesuai dengan peraturan.”¹¹⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak selalu menjadikan gurunya sebagai teladan maka dari itu guru dituntut untuk selalu bersikap baik dan sopan, ketika guru sudah berperilaku baik dan bertutur kata yang sopan anak-anak pun akan mengikuti apa yang gurunya contohkan.

Peneliti juga melakukan observasi di kelas B3, pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas B3 peneliti mengamati beberapa anak yang suka meniru gaya atau bahasa guru ketika berbicara contohnya ketika Ibu Siti Amriah sedang mengajar karena TK Aisyiyah di pala itu terletak di desa yang di mana lingkungan sekitar atau tempat tinggal siswa-siswa maupun guru-guru menggunakan bahasa daerah maka ketika Ibu Siti Aminah mengajar pun bahasa yang digunakan itu campur-campur ada gading bahasa Indonesia pada bahasa Jawa, karena dari ibu gurunya seperti itu maka anak-anaknya pun sama ketika berbicara anak-anaknya itu berbicaranya masih campur-campur.¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi peran guru sebagai contoh dan teladan itu sangat penting dalam meningkatkan kemandirian belajar anak karena guru itu digugu dan ditiru setiap perilaku kegiatan atau bahasa guru itu menjadi sorotan, maka dari itu guru harus mencontohkan hal-hal baik dan ucapan yang baikjuga kepada anak.

Wawancara yang terakhir itu dilaksanakan di kelas B4 bersama Ibu Eni Purwati, berikut hasil wawancara bersama Ibu Eni Purwati :

“Saya juga memberikan contoh kepada anak bagaimana agar anak-anak bisa mengerjakan tugasnya sendiri sampai selesai anak-anak itu kan suka meniru maka dari itu saya selalu mengusahakan untuk bisa memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak contohnya seperti saya meletakkan sepatu di rak sepatu dan membereskan

¹¹⁴ Hasil wawancara Bersama Ibu Siti Amriyah pada 16 Desember 2024

¹¹⁵ Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2024

barang-barang saya kembali setelah digunakan, apa yang guru lakukan itu pasti akan ditiru oleh anak-anak karena anak-anak memiliki sifat suka meniru apa yang membuat dia tertarik.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa memberikan contoh dan teladan kepada anak itu dapat meningkatkan kemandirian belajar anak. Anak dapat mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru, oleh karena itu guru dituntut harus berperilaku baik agar anak dapat berperilaku baik juga.

Peneliti juga melakukan observasi di kelas B4 saat kegiatan belajar berlangsung Ibu Eni Purwati selalu memberi contoh kepada anak-anak untuk bisa melakukan segala sesuatunya sendiri misalnya Ibu Eni memberikan contoh mengambil alat tulisnya sendiri dan membereskan alat-alat tulis yang telah digunakan hal itu bertujuan agar anak juga mengikuti kebiasaan dan Ibu Eni Purwati lakukan.¹¹⁷

Berdasarkan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan-kebiasaan guru selalu ditirukan atau dicontoh oleh anak-anak, oleh karena itu untuk meningkatkan kemandirian belajar anak, Ibu Eni selalu mencontohkan kegiatan-kegiatan yang bisa dicontoh oleh anak yang berkaitan dengan kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat dipahami bahwa guru memberikan contoh ataupun teladan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru TK Aisyiyah Adipala agar peserta didik dapat mencontoh dan meneladani kegiatan yang guru lakukan dan peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan belajar tanpa dibantu oleh orang lain. Guru harus bisa menjadi contoh dan teladan pada hal-hal yang positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak, karena anak-anak memiliki sifat suka meniru. Hal ini selaras dengan pendapat Arfandi

¹¹⁶ Hasil wawancara bersama Ibu Eni Purwati pada 17 Desember 2024

¹¹⁷ Hasil observasi pada tanggal 17 Desember 2024

bahwa seorang guru harus berperilaku baik dan positif karena semua aktivitasnya menjadi sorotan yang akan diteladani oleh peserta didik.¹¹⁸

5. Guru berperan sebagai fasilitator

Dalam meningkatkan kemandirian belajar anak guru juga berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah Adipala peneliti mendapatkan hasil bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Seperti yang peneliti jumpai ketika melakukan observasi di kelas B2 dimana terdapat anak yang pensilnya tumpul, disitu guru tidak langsung membantu untuk mengasah pensilnya tetapi hanya memberikan rautan dan arahan untuk anak mengasah pensilnya sendiri.¹¹⁹ Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada anak, dan anak akan terbiasa melakukan kegiatannya sendiri tanpa bantuan dari guru maupun orang lain.

Berikut fasilitas ataupun sarana dan prasarana di TK Aisyiyah Adipala yang dapat menunjang kemandirian belajar anak antara lain : Lapangan, area bermain outdoor, ruang kelas, alat tulis, papan tulis, meja, kursi, Alat Permainan Edukatif (APE), tempat penyimpanan tas dan sepatu, tempat sampah, tempat cuci tangan, toilet¹²⁰

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut fasilitas dan sarana di TK Aisyiyah Adipala sudah cukup memadai untuk menunjang kemandirian belajar anak. Fasilitas yang baik akan memudahkan anak dalam melakukan kegiatan belajar. Dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang dilakukan guru sebagai fasilitator yang baik bagi peserta didik, hal ini selaras dengan pertanyaan Kamal bahwa guru sebagai fasilitator harus memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar, guru harus mampu

¹¹⁸ Arfandi, Kandiri, Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 6, No. 1, (2021) Hlm. 4

¹¹⁹ Hasil observasi di kelas B2 pada tanggal 21 November 2024

¹²⁰ Hasil observasi pada tanggal 22 November 2024.

memanfaatkan media dan sumber belajar yang menarik. Guru juga harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik.¹²¹

6. Guru berperan sebagai pelatih

Guru berperan sebagai pelatih dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala. Peneliti melakukan wawancara bersama wali kelas B1 yaitu Ibu Ari Kuswiyati, berikut hasil wawancaranya :

“Dari awal masuk sekolah kita sudah sudah mulai mengajak anak dengan melatih anak itu untuk mandiri seperti pertama kali masuk anak-anak diantar oleh orang tua hanya sampai gerbang dan tidak ditunggu oleh orang tuanya kemudian kami juga melatih anak untuk meletakkan barang-barangnya seperti tas atau sepatu di rak atau tempat penyimpanan masing-masing dalam kegiatan belajar anak-anak dilatih untuk mengerjakan atau melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran itu dilakukan oleh diri sendiri.”¹²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sejak awal pertama kali anak masuk sekolah guru melatih anak untuk tidak bergantung kepada orang tua dan untuk tidak ditunggu saat kegiatan belajar berlangsung dan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung anak-anak dilatih untuk mengerjakan atau melakukan segala hal oleh dirinya sendiri, hal ini sangat mempengaruhi kebiasaan anak dan dapat meningkatkan kemandirian belajar anak.

¹²¹ Muhiddinur Kamal, Guru...., hlm 7

¹²² Hasil wawancara bersama Ibu Ari Kuswiyati pada tanggal 20 November 2024



Gambar 6. Contoh Guru Melakukan Pelatihan Setiap Pagi Sebelum Kegiatan Belajar Dimulai

Peneliti juga melakukan pengamatan di lapangan dan kelas B1, saat kegiatan dilapangan anak-anak dilatih untuk pemanasan dengan melakukan olahraga ringan untuk melatih fisik motoriknya, setelah selesai pemanasan anak-anak berdoa dan dilatih untuk menghafal suratan pendek oleh Ibu Siti Kurnia, setelah serangkaian kegiatan di halaman anak-anak dibimbing untuk masuk kelas secara bergantian ibu guru melatih anak untuk melepas sepatunya sendiri dan meletakan di rak sepatu. Saat kegiatan belajar di kelas anak dilatih untuk bisa mandiri dimulai dari mengambil alat tulis sampai mengerjakan tugas. Dari menulis, mewarnai dan menghubungkan garis, kegiatan terakhir yaitu membuat kereta dari kardus bekas di situ anak dilatih untuk menunjukkan kreativitasnya masing-masing.¹²³

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, guru selalu melakukan perannya dalam kegiatan belajar salah satu peran yang tampak yaitu peran guru sebagai pelatih, tidak hanya melatih tentang kegiatan belajar tetapi melatih anak untuk mandiri dengan kegiatan sehari-hari.

Berikut hasil wawancara bersama Ibu Iswahyuni selaku wali kelas B2 :

¹²³ Hasil observasi pada tanggal 20 November 2024

“saya juga melatih anak untuk tidak bergantung dengan guru ketika mengerjakan tugas, contohnya ketika anak mulai mengerjakan anak harus mengambil alat tulis di loker masing-masing, dari situ kami melatih anak untuk rapih dan disiplin terhadap barang-barangnya, serta melatih anak ketika mengerjakan harus fokus terhadap tugas masing-masing, supaya mereka menyelesaikan tugas tepat waktu.”¹²⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru melatih kemandirian belajar anak dari anak menyiapkan alat tulis sendiri, melatih untuk bisa bertanggung jawab dan disiplin saat berlangsungnya kegiatan belajar.



Gambar 7. Anak-anak mengambil alat tulis sendiri tanpa bantuan

¹²⁴ Hasil wawancara bersama Ibu Iswahyuni pada 21 November 2024

Peneliti juga melakukan pengamatan di kelas B2, anak dilatih untuk tidak bergantung dengan guru ketika mengerjakan tugas contohnya ketika waktu mengerjakan dimulai, anak dilatih untuk mengambil alat tulis di loker masing-masing terlihat Ibu Iswahyuni selalu mengulang kebiasaan tersebut agar anak mandiri dan disiplin terhadap barang-barangnya, dan melatih anak ketika mengerjakan harus fokus terhadap tugas masing-masing supaya mereka menyelesaikan tugas tepat waktu, hasil dari pelatihan oleh Ibu Iswahyuni tampak pada saat anak-anak mengerjakan tugasnya mereka mengerjakan dengan fokus dan percaya diri dengan pekerjaannya masing-masing.¹²⁵

Berdasarkan pengamatan di kelas B2, dapat dipahami bahwa anak bisa dilatih untuk mandiri dengan cara melakukan kebiasaan dengan cara berulang setiap hari, cara tersebut juga bisa diterapkan ketika belajar, anak dilatih untuk fokus di setiap kegiatan belajar dan saat mengerjakan tugasnya.

Wawancara yang ketiga bersama Ibu Siti Amriyah, selaku wali kelas dari B3 :

“anak dilatih untuk disiplin seperti meletakkan tas ditempat masing-masing setelah itu anak juga dilatih untuk baris per kelas untuk melaksanakan pemanasan, berdoa dan menghafal suratan pendek, kalau dikelas anak dilatih untukmerapihkan alat-alat yang telah dipakai, mengerjakan tugas sampai selesai, saya sebagai guru harus melatih anak agar bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu.”¹²⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan melatih anak untuk mandiri dimulai dari hal-hal kecil seperti meletakkan tas di tempat yang disediakan, anak bisa mandiri karena adanya pelatihan dari Ibu guru.

¹²⁵ Hasil observasi pada tanggal 21 November 2024

¹²⁶ Hasil wawancara bersama Ibu Siti Amriyah pada tanggal 16 Desember 2024



Gambar 8. Anak-anak melaksanakan olahraga ringan

Peneliti juga melakukan observasi di kelas B3, Pada saat kegiatan belajar di sekolah, pada saat kegiatan awal anak-anak dilatih untuk untuk meletakkan tas di dalam kelas dan diletakkan di tempat yang telah disediakan kemudian anak-anak dilatih untuk baris di halaman sekolah untuk melaksanakan pemanasan ringan dan menghafalkan suratan pendek setelah kegiatan tersebut dilanjutkan di kelas sebelum masuk kelas anak-anak dilatih untuk melepas dan meletakkan sepatunya masing-masing di rak sepatu, saat kegiatan di kelas anak-anak dilatih untuk mengerjakan tugasnya masing-masing mulai dari menulis mewarnai dan menghubungkan garis, kegiatan terakhir yaitu membuat kereta dari kardus bekas di situ anak dilatih untuk menunjukkan kreativitasnya masing-masing.¹²⁷

Pada hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa melatih anak dalam kegiatan belajar di dalam ataupun di luar kelas dapat meningkatkan kemandirian belajar anak bahkan tidak hanya kemandirian belajar tapi juga untuk kemandirian anak dalam hal-hal kecil seperti meletakkan sepatu di rak sepatu meletakkan tas di tempatnya.

Terakhir wawancara dengan Ibu Eni Purwati selaku wali kelas B4:

“melatih anak untuk mandiri itu penting ya mba, karena kita sebagai guru dalam hal jumlah itu terbatas jadi tidak bisa mendampingi semua anak sekaligus, maka dari itu kami para guru melatih anak untuk bisa melakukan hal-hal sederhana seperti, memakai dan melepas sepatu, menyiapkan alat tulis ketika akan

¹²⁷ Hasil Observasi pada tanggal 16 Desember 2024

belajar, intinya hal-hal kecil yang sebenarnya anak-anak masih mampu melakukannya sendiri.”¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eni Purwati dapat disimpulkan bahwa melatih anak untuk mandiri itu bermanfaat untuk diri anak sendiri, karena di sekolah tidak semua guru bisa memberikan perhatian yang lebih, maka dari itu anak dilatih untuk mandiri supaya tidak bergantung kepada orang lain.



Gambar 9. Guru Melatih Anak Untuk Menulis Di Papan Tulis

Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar anak di kelas B4, saat kegiatan belajar anak dilatih untuk menulis abjad

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Eni Purwati pada 17 Desember 2024

di papan tulis, pertama Ibu Eni Purwati menulis dan mencontohkan bagaimana menulis abjad A-Z, kemudian melatih anak untuk menulis kembali apa yang sudah diajarkan oleh Ibu Eni Purwati.

7. Guru berperan sebagai evaluator dan administrator

Guru berperan sebagai evaluator dan administrator dalam meningkatkan kemandirian belajar anak. Dari hasil dokumentasi yang peneliti lakukan, bentuk administrasi dan evaluasi yang guru gunakan untuk menilai atau mengevaluasi perkembangan anak khususnya kemandirian belajar yaitu seperti assesmen harian ceklis, catatan anekdot, dan penilaian hasil karya. Guru juga menggunakan modul indikator serta penilaian atau yang disebut ceklis atau pencapaian indikator menjadi tiga, yaitu : AP (Awal Perkembangan), B (Berkembang), C (Cakap). Dalam penilaian hasil karya, AP disimbolkan dengan satu bintang, B disimbolkan dengan dua bintang, dan C disimbolkan dengan tiga bintang.¹²⁹ Hal ini sependapat dengan pernyataan Sanjani bahwa guru harus melakukan proses administrasi sekolah seperti membuat perencanaan pembelajaran, membuat evaluasi hasil belajar atau penilaian, dan dokumen-dokumen lainnya.¹³⁰

C. Hambatan dan Kendala Guru TK Aisyiyah Adipala Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak

Ada beberapa hambatan dan kendala yang dialami guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala, antara lain:

1. Kurangnya komunikasi dengan orang tua

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama Ibu Iswahyuni selaku wali kelas B2, mengenai hambatan dan kendala yang dialami dalam meningkatkan kemandirian belajar anak, berikut pernyataannya :

¹²⁹ Hasil dokumentasi pada tanggal 17 Desember 2024

¹³⁰ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", *Jurnal Seruni Ilmu Pendidikan*. Vol. 6, No. 1. 2020

“Kurangnya komunikasi dengan orang tua juga, biasanya ada anak yang orang tuanya sibuk, dua-duanya bekerja dan anak hanya dititipkan ke neneknya atau pengasuh, biasanya dimanja apa-apa dituruti, dan ketika belajar dirumah orang tua enggan untuk mendampingi dan orang tua biasanya menyerahkan urusan sekolah semuanya kepada guru, kadang guru kan tidak tau kebiasaan anak dirumah, dan biasanya karena dirumah terlalu dimanja sampai terbawa ke sekolah. Maka dari itu sebenarnya kami para guru butuh berkomunikasi dengan orang tua agar menerapkan metode untuk menunjang kemandirian belajar anak, tetapi ada anak-anak yang orang tuanya selalu sibuk, jadi susah untuk berkomunikasi.”¹³¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa peran pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian belajar anak. Orang tua yang tidak ada waktu untuk mendampingi anak ketika belajar di rumah, acuh terhadap kebiasaan anak dalam belajar, dan terlalu memanjakan anak menjadikan anak kurang mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Wiyani bahwa jika prang tua sibuk dalam pekerjaan, khususnya ibu yang sibuk bekerja di luar rumah, mengakibatkan Ibu tidak bisa memantau dan melihat perkembangan kemandirian belajar anak secara langsung. Sedangkan Ibu yang tidak bekerja atau bekerja di rumah akan dapat melihat dan memantau kemandirian anak secara langsung.¹³²

Cara guru mengatasi kendala dan hambatan tersebut yaitu seperti yang dikatakan Ibu Iswahyuni dari hasil wawancara peneliti, sebagai berikut :

“Berkomunikasi dengan orang tua agar orang tua lebih memperhatikan dan mendampingi anak ketika belajar dirumah.”¹³³

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Iswahyuni pada 21 November 2024

¹³² Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter...*, hlm 39.

¹³³ Hasil wawancara dengan Ibu Iswahyuni pada 21 November 2024

Dari hasil hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru mengatasi hambatan dan kendala dalam meningkatkan kemandirian belajar anak yaitu komunikasi kepada orang tua, menyampaikan bahwa anak membutuhkan pendampingan ketika belajar dirumah, jika orang tua khususnya ibu sednag tidak dirumha bisa mengkomunikasikan dan diskusi kepada orang yang dipercaya untuk mendampingi anak dirumah.

2. Anak yang mudah bosan

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Eni Purwati selaku wali kelas B4 mengenai hambatan dan kendala yang dialami dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala, berikut pernyataannya :

“Untuk saat ini paling masih agak sulit untuk mengatasi anak yang tantrum, sebenarnya anak sudah banyak yang bisa, mereka bisa belajar sendiri, tetapi kadang saat diberi tugas anak mogok atau tidak mau mengerjakan dan ketika guru meminta untuk mengerjakan anak mulai tantrum. Biasanya itu karena anak bosan.”¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa faktor kurangnya mandiri dalam belajar anak ialah anak yang mudah bosan, karena bosan anak jadi tantrum dan tidak mau mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Untuk mengatasi hambatan dan kendala tersebut Ibu Eni Purwati selaku wali kelas B4 mengemukakan dalam wawancara yang peneliti lakukan, berikut pernyataannya :

“Cara saya mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan dan ketika belajar diselingi dengan permainan agar anak tidak jenuh dan bosan. Saya juga melakukan diskusi dan konsultasi kepada wali murid”¹³⁵

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Eni purwati pada 17 Desember 2024

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Eni purwati pada 17 Desember 2024

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Ibu Siti Kurnia selaku kepala sekolah TK Aisyiyah Adipala adalah sebagai berikut :

“Kalau saya memberikan dukungan, motivasi, pendampingan dan arahan kepada anak. Dan saya juga memberikan motivasi dan arahan juga kepada guru untuk lebih banyak menstimulasi anak supaya lebih tertarik mengikuti pembelajaran.¹³⁶

Dari hasil wawancara tersebut , cara guru mengatasi kendala dan hambatan dalam meningkatkan kemandirian belajar anak ialah melakukan pendekatan, pemahaman dan arahan, kemudian guru juga mengajak anak untuk bermain di sela-sela pembelajaran, upaya tersebut untuk mengurangi rasa bosan anak dalam pembelajaran. Anak juga akan tertarik jika di sela-sela pembelajaran ada permainan yang menyenangkan dan dapat menstimulus anak dan membuat anak lebih tertarik dalam pembelajaran.



¹³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Kurnia pada 19 November 2024.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dijelaskan mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, guru berperan sebagai motivator, guru berperan sebagai pembimbing, guru berperan sebagai contoh dan teladan, guru berperan sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pelatih, dan guru berperan sebagai evaluator dan administrator. Selain itu, guru TK Aisyiyah Adipala juga menggunakan metode pembiasaan sebagai cara untuk meningkatkan kemandirian belajar anak. Metode pembiasaan yang diterapkan yaitu pembiasaan anak dibiasakan untuk rapi, membiasakan anak untuk melaksanakan kegiatan belajar sendiri yang dimana guru hanya memberikan arahan. Peran dan metode yang guru gunakan dalam mengembangkan kemandirian belajar di TK Aisyiyah Adipala dilaksanakan dengan baik, sehingga kemandirian belajar anak di TK Aisyiyah Adipala dapat berkembang dalam diri anak.

Hambatan atau kendala yang dialami guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak yaitu : kurangnya komunikasi orang tua, dan anak yang mudah bosan saat pembelajaran berlangsung. Solusi atau cara mengatasi hambatan dan kendala tersebut antara lain : guru melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua, menyampaikan tahap-tahap kemandirian belajar pada orang yang ada di rumah seperti saudara atau pekerja rumah tangga, dan melakukan pendekatan, arahan, dan pemahaman kepada anak.

B. Saran

Peneliti memiliki beberapa saran sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Bagi guru TK Aisyiyah Adipala diharapkan selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada anak agar kemandiriannya terus meningkat.

2. Bagi Peserta Didik

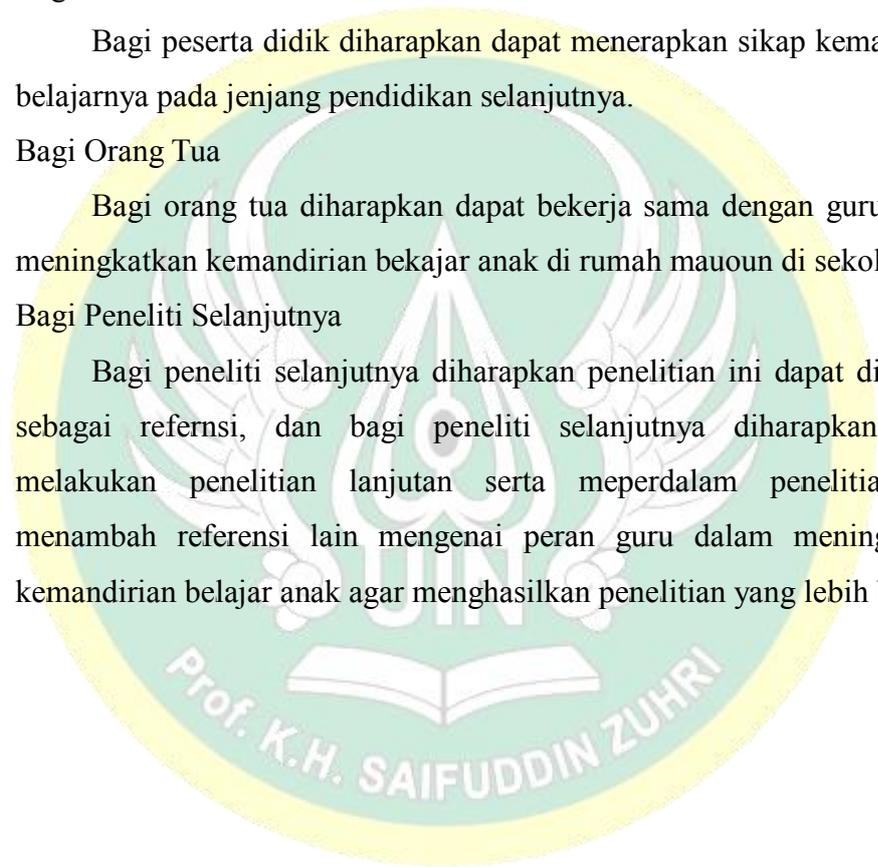
Bagi peserta didik diharapkan dapat menerapkan sikap kemandirian belajarnya pada jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di rumah maupun di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan serta memperdalam penelitian dan menambah referensi lain mengenai peran guru dalam meningkatkan kemandirian belajar anak agar menghasilkan penelitian yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sadirman. 2005, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru)*, Jakarta: PT. Boga Grafindo Persada.
- Adibah, Salsa Billa. 2021. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini di TK Muslimat NU 001 Ponorogo", Skripsi. Ponorogo : IAIN Ponorogo
- Ambarjaya, Beni S. 2008. *Model-model Pembelajaran Kreatif*, Bandung: Tinta Emas
- Arfandi, Kandiri. 2021. Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa, *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 6 No.1
- Aryani, Aryani. 2017. *Peningkatan Perilaku Mandiri Melalui Metode Bermain Peran Siswa Kelompok A di TK Dharma Wanita Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung*, Skripsi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Damayanti, Eka. 2020. Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui pembelajaran Montessori, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*. Vol. 4 No. 1
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Danuri dan Siti Maisaroh. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Darajat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Epi Patimah dan Sumartini.2022. Kemandirian Peserta Didik pada Pembelajaran Daring: (Literature Review), *Jurnal Pendidikan*. Volume 4 No. 1
- Fadillah, Chairun Nisa. 2022. Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Mandiri Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*. Vol. 08 No.2. Diakses 24 Oktober 2023
- Febriansyah, Muh. Rifky. 2023. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VI DI UPT SPF SD Negeri Melayu Muhammadiyah Makassar”, Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar

Haryani, Anisa Tri. 2021. “Peran Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dinidalam Pembelajaran Daring di RA Masyithoh Drono 01”, Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hasan, Alwi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Gramedia Pustaka Utama

Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi, *Jurnal At-Taqadum*. Vol.8 No. 1.

Juhji. 2016. Peran Urgen Guru dalam Pendidikan, *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Volume 10 Nomor 1

Manizar, Elly. 2015. Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar, *Tadrib*, Vol 1, No. 2

Meolong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.

Moh. Roqib. dan Nurfuadi. 2020. *Kepribadian Guru. Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan*, Yogyakarta: Penerbit CV. Cinta Buku

Mudjiman, Haris. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya

Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat: UPN “Veteran” Yogyakarta Press)

Pratistya Nor Aini , Abdullah Taman. 2012. Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011, *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Volume. X No. 1

Roziqin, Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global; Pergeseran Pola Interaksi Guru-Murid di Era Global*, Malang: Averroes Press

- Retnaningsih, Lina Eka dan Khairiyah Ummu. 2022. Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Program Studi PGRA*, Vol. 8 No.2. Diakses 26 September 2023
- Sanjaya, Wina Sanjaya. 2011. *Strategi pembelajaran* Jakarta: Kencana
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sukarno, Anton. 1999. *Ciri-ciri Kemandirian Belajar*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sumarmo, Utari. 2004. *Kemandirian Belajar Apa, Mengapa dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sunardi Nur dan Sri Wahyuningsih. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Corasindo
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tasrif. 2021. *Pendidikan Keguruan, Landasan Kerja Guru Milenial*, Jakarta: Pranadamedia Grup
- Tatminingsih, Sri; Lulu, Hodiqotul; Cintasih, Lin. 2019. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Pamulang: Universitas Terbuka.
- Undang – Undang SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo
- Wiyani, Novan Ardy. 2020. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Jakarta: Ar-Ruz Media
- Wulantaka, Raden Roro Nazauma Nareswara. 2018. “Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini kelompok B1 RA Tiara Chandra Krapyak”, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta